

**METODE DAKWAH PADA MASYARAKAT
KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU DESA
CISEUREUH KECAMATAN KETANGGUNGAN
KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Ira Rachmawati

1501016055

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'allaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ira Rachmawati

NIM : 1501016055

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Metode Dakwah pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan ketanggungan Kabupaten Brebes.

Dengan ini telah kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 17 Oktober 2019

Pembimbing



H. Abdul Sattar, M. Ag

NIP. 19730814 199803 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp.(024) 7606405 Semarang 50185

PENGESAHAN UJIAN MUNAQSAH

Skripsi yang berjudul:

**METODE DAKWAH PADA MASYARAKAT KAMPUNG BUDAYA
JALAWASTU DESA CISEUREUH KECAMATAN KETANGGUNGAN
KEBUPATEN BREBES**

IRA RACHMAWATI

1501016055

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 November 2019 dan dinyatakan

LULUS Ujian Munaqosah

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris

Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

Penguji I

Hi. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 19690901 200591 2 001

Penguji II

Sulistio, S.Ag., M.Si.
NIP. 19700202 199803 1 005

Pembimbing

Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 19730814 199803 1001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 5 Desember 2019

Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410.200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak ada terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 Oktober 2019

Penulis



Ira Rachmawati

KATA PENGANTAR

bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, atas puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada kita semua. Dengan bimbingan dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Metode Dakwah pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes**” ini dengan lancar dan tanpa suatu halangan apapun. Sholawat serta salam tidak lupa saya panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umatnya dan mendapatkan syafaat di hari kiamat nanti. Aamiin. Sebuah kebahagiaan bagi penulis, karena tugas dan tanggung jawab penulis untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dapat menyelesaikan dengan baik.

Penulis menyadari skripsi ini tidaklah mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan dorongan moral maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang Beserta Wakil Rektor I, II, dan III.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Ema Hidayanti, S. Sos. I, M.S.I dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.pd., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Bapak H. Abdul Sattar, M.Ag, selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi pada program S1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
6. Seluruh Tenaga Kependidikan, Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Keluarga tercinta Bapak H. Syatori, Ibu Kholipah, kakak Ujang Zaenal Anwar, dan kakak Iza Mu'aliyah yang telah memberikan do'a, bimbingan, kasih dan sayang serta dukungan moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

8. Masyarakat Desa Ciseureuh khususnya masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes yang telah memberikn izin dalam proses penelitian.
9. Keluargaku, sahabat-sahabatku yang mau mendengarkan keluh-kesah penulis, serta keluarga kos oren (nina, ina, khikmah, umma, mba afie), keluarga besar BPI-B angkatan 2015, serta keluarga 48 hariku TIM KKN 71 Posko 14, serta KPMDB UIN Walisogo khususnya angkatan 2015.

Teriring Do'a semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal kebaikan dari semuanya dengan sebaik-baiknya balasan. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari sempurna maka dengan besar hati penulis menerima masukan yang membangun dari pembaca agar lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat di kemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 17 September 2019
Penulis,

Ira rachmawati

PERSEMBAHAN

Tidak ada hal yang terindah selain bersyukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan kesabaran kepadaku dalam mengerjakan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu serta memperluas pengetahuan.

Kedua orang tuaku Bapak H. Syatori dan Ibu Kholipah yang senantiasa mengasahi tanpa batas, memberi tanpa balas, yang menjadi kunci keridhaan sekaligus kemurkaan Allah SWT.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ۲۰۰

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”(Q.S. Ali Imraan: 200)*

ABSTRAK

Ira Rachmawati, 1501016055, Metode Dakwah pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Kampung Budaya Jalawastu yang tentunya memiliki latar belakang yang sangat berbeda dengan kampung-kampung yang lainnya karena faktor dari kepercayaan yang dianut oleh nenek moyangnya. Namun, mengenai keagamaan masyarakat kampung budaya Jalawastu dinilai cukup rendah, hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan nenek moyangnya yang sudah mendarah daging yaitu menganut ajaran Sunda Wiwitan sebelumnya yang menjadikan masyarakat kampung budaya sulit menerima ajaran-ajaran baru atau dengan alasan mereka takut melanggar kepercayaan nenek moyangnya termasuk ajaran agama Islam menurut syariatnya, sehingga bagi para ilmuwan dakwah, wujud kompleksitas budaya-budaya dan hubungan antar budaya merupakan garapan baru sekaligus tantangan mendesak yang akan berpengaruh, terutama dalam upaya mengubah metode pendekatan dan strategi dakwah dengan pendekatan-pendekatan yang lebih terbuka, *fleksibel* (luwes) dan dialogis.

Adapun rumusan masalah: (1) Bagaimana bentuk-bentuk tradisi masyarakat kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes? (2) Bagaimana metode dakwah yang dilakukan da'i di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes?. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan objek penelitiannya adalah masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes, selain itu pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peelitian ini memiliki hasil sebagai berikut: (1) Bentuk-bentuk tradisi masyarakat kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes yaitu upacara adat ngasa, heo-gelo, ngaguyang kuwu, tundan, tutulak, babarit, sedekah bumi, cako, tong-tong breng, serta perang centong. (2) Metode dakwah yang dilakukan da'i di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes terdiri dari beberapa metode, di dalam lingkungan Kampung Budaya Jalawastu ada tiga kegiatan keagamaan, ketiga-tiganya menggunakan metode dakwah yang berbeda-beda, seperti: (a) Yasinan, dalam pengajian yasinan menggunakan metode ceramah, serta metode keteladanan. (b) Pengajian Tahunan, dalam pengajian tahunan ini *da'i* menggunakan beberapa metode yaitu metode *hikmah*, metode *mauizhah hasanah*, metode ceramah serta metode keteladanan. (3) TPA, dalam kegiatan TPA digunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan juga metode keteladanan.

Kata kunci : Metode Dakwah, Kampung Budaya Jalawastu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Metode Penelitian.....	18

G. Sistematika Penelitian 25

**BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG METODE
DAKWAH PADA MASYARAKAT
KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU DESA
CISEUREUH KECAMATAN
KETANGGUNGAN KABUPATEN BREBES
..... 27**

A. Dakwah 27

1. Pengertian Dakwah 27
2. Tujuan Dakwah 29
3. Dasar Hukum Dakwah 32
4. Unsur-Unsur Dakwah 34
 - a. Da'i (Pelaku Dakwah) 34
 - b. Mad'u (Penerima Dakwah) 35
 - c. Maddah (materi dakwah) 36
 - d. Wasilah (media dakwah) 38
 - e. Thariqah (Metode) 39
 1. Macam-macam Metode dakwah... 42
 2. Sumber Metode dakwah 48

B. Budaya 51

1. Pengertian Budaya 51
2. Unsur-unsur Budaya 53

3. Nilai-nilai Budaya.....	59
4. Konsep budaya.....	60
5. Wujud budaya.....	61
6. Ciri-ciri budaya.....	62
7. Faktor budaya	64
8. Fungsi dan manfaat budaya	65
9. Pengertian Tradisi	66
a. Macam-macam Tradisi	67
b. Sumber-sumber Tradisi dan Fungsi tradisi	70
c. Fungsi Tradisi	72

**BAB III GAMBARAN UMUM KAMPUNG BUDAYA
JALAWASTU DESA CISEUREUH
KECAMATAN KETANGGUNGAN
KABUPATEN BREBES..... 74**

A. Gambaran umum kampung Budaya Jalawastu.....	74
1. Pendidikan	74
2. Letak Geografis.....	75
3. Luas dan batas wilayah administratif.....	76
4. Kondisi Topologi	78
5. Kondisi Demografi.....	78
6. Sejarah Kampung Budaya Jalawastu	82

7. Sejarah Masuknya Islam ke Kampung Budaya Jalawastu.....	84
B. Temuan Penelitian	50
1. Bentuk-bentuk Tradisi masyarakat kampung Budaya Jalawastu.....	86
2. Metode dakwah yang di terapkan di kampung Budaya Jalawastu.....	97
BAB IV ANALISIS METODE PADA MASYARAKAT KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU DESA CISEUREUH KECAMATAN KETANGGUNGAN KABUPATEN BREBES.....	111
A. Analisis bentuk-bentuk tradisi masyarakat kampung Budaya Jalawastu	111
B. Analisis metode dakwah pada masyarakat kampung Budaya Jalawastu	126
BAB V PENUTUP.....	136
A. Simpulan.....	135
B. Saran.....	138
C. Penutup.....	140

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dakwah merupakan misi penyebaran Islam sepanjang sejarah dan sepanjang zaman. Kegiatan tersebut dilakukan melalui lisan (*bi al-lisan*), tulisan (*bi al-kitabah*), dan perbuatan (*bi al-hal*). Ini artinya dakwah menjadi misi abadi untuk sosialisasi nilai-nilai Islam dan upaya rekonstruksi masyarakat sesuai dengan adagium *Islam rahmatan lil'alamiin* yaitu rahmat bagi alam semesta atau rahmat untuk sejawat. Model masyarakat yang ingin diwujudkan adalah umat terbaik atau istilah Al-Qur'an *khaira ummah* dimana aktivitas *amar ma'ruf nahi munkar* berjalan dan tegalis secara berkelanjutan. Nabi Muhammad Saw, telah berhasil membangun umat terbaik pada zamannya sebagaimana pengakuan dari Al-Qur'an.¹

Bagi para ilmuwan dakwah, wujud kompleksitas budaya-budaya dan hubungan antar budaya merupakan garapan baru sekaligus tantangan mendesak yang akan berpengaruh, terutama dalam upaya mengubah metode

¹ Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Depok: rajawali pers, 2018) hal 2

pendekatan dan strategi dakwah dengan pendekatan-pendekatan yang lebih terbuka, *fleksibel* (luwes) dan dialogis.²

Budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat memang terkadang berwujud dan berbentuk fisik, gagasan-gagasan atau ide. Bahkan terkadang sangat abstrak seperti terdapat pada nilai budaya itu sendiri, hubungan antara aktivitas dakwah Islam dalam nilai budaya masyarakat dalam praktiknya juga akan terjadi tarik-menarik dalam persepsi *mad'u* (sasaran dakwah). Pada satu sisi Islam merupakan budaya “baru” sementara pada sisi lain Islam mesti disampaikan terhadap masyarakat yang telah memiliki budaya turun-temurun dilestarikan dan sudah berurat-berakar.³

Manusia adalah makhluk yang memiliki tingkat reproduksi paling cepat dan lama dibanding makhluk-makhluk lainnya semisal, binatang maupun tumbuhan. Manusia berasal dari keturunan Adam dan Hawa yang hidup beberapa tahun lalu. Kemudian darinya muncullah keturunan-keturunan dari jenis laki-laki dan

² Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal 2

³Ibid.hal 4

perempuan yang sangat beragam adat dan budaya. Konon menurut Unesco, sehingga tahun 2000 terdapat lebih dari 5 miliar penduduk yang berlalu-lalang di Bumi. Sungguh suatu komunitas makhluk terbanyak dan tercepat dalam hal reproduksi, itu mungkin sebatas data pada Biro Pusat Statistik.⁴

Mereka berkomunikasi dengan bahasa simbolik yang beragam, berperilaku, seperti berpakaian dan ber-make up dengan bentuk dan cara yang berbeda. Manusia beragama dengan kepercayaan yang sangat luar biasa banyak, berbagai kelompok suku dan berbangsa-bangsa. Singkatnya, manusia adalah jenis makhluk dengan beragam budaya sesuai dinamika dan perkembangannya. Apabila tidak beragama, maka bukanlah manusia namanya.⁵Dalam bahasa Qur'an, manusia itu diciptakan dari satu keturunan dan menimbulkan banyak keturunan, seperti terekam dalam petikan firman Tuhan Berikut ini.

⁴AcepAripudin,
DakwahAntarbudaya(Bandung:RemajaRosdakarya, 2012)
hal 73

⁵Ibid. hal 73-74

يَأْتِيهَا النَّاسُ آتِفُوا رَبُّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya : hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu⁶

Fitrah lain yang melekat pada manusia, seperti memiliki keragaman pengucapan bahasa dan warna kulit menjadikan manusia sebagai makhluk hidup yang penuh warna (*colourship*). Oleh karenanya tak heran apabila manusia menyenangi hal-hal yang berwarna.⁷ Hal ini tersurat dalam ayat Qur'an sebagai berikut.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتَلَفَ الْأَلْوَانِ وَاللَّوْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَلَمِينَ ۝٢٢

Artinya : Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah menciptakan langit dan bumi dan

⁶QS, 4 : 1

⁷Ibid. hal 74

*berlain-lain bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*⁸

Sebelum kedatangan agama Islam, Indonesia telah terlebih dahulu kedatangan agama Hindu dan Buddha. Bahkan sebelum itu, nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki kepercayaan, yaitu animisme dan dinamisme. Sehingga kedatangan agama Islam ke Indonesia memerlukan perjuangan yang berat.

Islam datang kekawasan Asia Tenggara termasuk ke Indonesia dengan jalan damai, tidak dengan pedang, tidak dengan merebut kekuasaan politik. Ini menunjukkan bahwa masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-14 M benar-benar menggunakan cara-cara yang menunjukkan rahmatanlil'alam⁹

Islam adalah agama samawi terakhir yang diperuntukan bagi seluruh alam atau sebagai rahmatanlil 'alam. Oleh karena alam semesta ini pada dirinya mengandung keanekaragaman, maka ungkapan untuk seluruh alam dengan sendirinya mengandung pengertian

⁸QS, 30 : 22

⁹Wahyuilaihi, *PengantarSejarahDakwah*
(Jakarta:Kencana.2007) hal171

dengan semua perbedaan yang dimiliki oleh alam semesta itu. Dengan demikian watak asasi ajaran Islam bukan hanya mengakui perbedaan, tetapi bahkan menghormatinya.

Islam menghormati perbedaan, terlihat jelas dalam Al-Qur'an :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya : “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha mendengar dan maha Mengetahui”. (Qs. Al-Baqarah:256)

Ayat diatas menggambarkan tidak adanya paksaan dalam Islam, baik secara fisik maupun sugestif dalam segala bentuk dan manifestasinya. Berdasarkan watak asasinya, Islam memasuki arena komunikasi di antara berbagai bangsa yang mempunyai kepercayaan, kebangsaan, dan kebudayaan yang berbeda-beda, dengan pemikiran terbuka tanpa

prasangka negative apapun. Islam datang bukanlah untuk menabur bibit-bibit kebencian diantara agama-agama yang sudah ada. Tidak juga untuk menyemai permusuhan di antara bangsa-bangsa di dunia ini, justru kedatangan Islam adalah untuk mengembangkan tali persaudaraan dan persamaan diantara umat manusia.¹⁰

Dakwah adalah seruan, ajakan, atau perubahan. Dakwah antarbudaya didefinisikan sebagai proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antar da'i (subjek dakwah) dan keragaman penyebab terjadinya gangguan interaksi pada tingkat intra dan antarbudaya agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan tetap terpelihara situasi damai.¹¹ Kajian tentang metode dakwah pada masyarakat kampung budaya menjadi kajian yang cukup menarik. Salah satu daerah yang memiliki kebudayaan yang sangat kental adalah pada masyarakat kampung budaya Jalawastu Desa Cisureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Dusun Jalawastu terletak di Desa Cisureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes

hal 285 ¹⁰Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta, Amzah.2009).

¹¹ AcepAripudin, *DakwahAntarbudaya*(Bandung:RemajaRosdakarya, 2012) hal 133

Jawa Tengah. Dusun ini berlokasi di bagian ujung paling selatan desa Cisereuh yang berbatasan langsung dengan Gunung Sagara (gunung kumbang). Kondisi alam dusun Jalawastu merupakan dataran tinggi dengan tofografinya berbukit-bukit karena letaknya yang dekat dengan gunung dan udaranya yang sejuk. Kini dusun ini dikenal dengan sebuah kampung budaya.

Suku Badui dipercaya sebagai penjaga tradisi budaya Sunda kuno era Pajajaran. Di Brebes, Jawa Tengah, ada komunitas Jalawastu, sekelompok masyarakat yang menjaga tradisi Sunda. Di kampung Jalawastu ini masyarakatnya masih erat dalam memelihara adat istiadat dan budaya warisan leluhur. Hal ini dapat terlihat dari tradisi adat istiadat yang masih mereka pegang teguh hingga saat ini misalnya seperti melaksanakan upacara-upacara adat seperti upacara adat Ngasa yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, ada juga upacara perang centog, hoe gelo, ngaguyun kuwu, tutulak, cako, tong-tong breng, memelihara beberapa kesenian khas dusun Jalawastu, dan masih menjaga tradisi budaya leluhur seperti pantang dalam membangun sebuah rumah yang menggunakan bahan semen, genteng, keramik, batu bata dan sejenisnya. Bangunan rumahnya juga tidak boleh limas, intan atau paris, hanya berbentuk lurus. Tidak

boleh memelihara kerbau, ikan emas merah, domba, angsa dan bebek. Tidak boleh menanam bawang merah, kacang tanah, kacang hitam, kedelai dan buncis, dan tidak boleh menanggapi golek dan menabuh gong.

Semua itu merupakan sebuah keunikan yang dimiliki Kampung Budaya Jalawastu yang tentunya memiliki latarbelakang yang sangat berbeda dengan kampung-kampung yang lainnya karena faktor dari kepercayaan yang dianut oleh nenek moyangnya. Namun, mengenai keagamaan masyarakat kampung budaya jalawastu dinilai cukup rendah, hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan nenek moyangnya yang sudah mendarah daging yaitu menganut ajaran sunda wiwitan sebelumnya yang menjadikan masyarakat kampung budaya sulit menerima ajaran-ajaran baru atau dengan alasan mereka takut melanggar kepercayaan nenek moyangnya termasuk ajaran agama Islam menurut Syariatnya. Peran pemerintah maupun masyarakat kabupaten Brebes, dalam pelestarian dan penyediaan sarana dan prasarana di dalam membangun sebuah 110 kebudayaan di kampung Jalawastu juga masih rendah. Hal ini terlihat dari gambaran rumah-rumah adat yang masih belum berubah sejak dahulu, kesenian-kesenian

yang masih menggunakan alat-alat sederhana, dan fasilitas budaya disana masih terbatas.

Kondisi Kampung Budaya Jalawastu yang sedemikian rupa, menjadi menarik untuk menjadi objek penelitian. Penelitian kali ini difokuskan terhadap kajian tentang kegiatan dakwah yang dilakukan oleh da'i/tokoh agama di Jalawastu yang merupakan kampung budaya, serta kajian tentang kondisi kultural spiritual masyarakat kampung budaya jalawastu.

B. RUMUSAN MASALAH

Dengan memperhatikan latarbelakang penelitian di atas, maka penulis memutuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk tradisi masyarakat kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes ?
2. Bagaimana metode dakwah yang dilakukan da'i di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui seperti apa bentuk-bentuk tradisi yang ada di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.
2. Untuk mengetahui metode-metode dakwah islamiyah yang dilakukan oleh da'i di lingkungan masyarakat kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khasanah keilmuan dakwah, dengan harapan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lainnya dalam memahami model komunikasi dakwah.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan kepada para da'i bagaimana membina kehidupan beragama dalam lingkungan yang masih kental mempercayai kebudayaan-kebudayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Selain itu juga sebagai bahan masukan bagi para pelaku dakwah dalam melaksanakan kegiatan

dakwah pada masyarakat yang memiliki latar belakang yang beragam.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang secara tematis memiliki kesesuaian dengan peneliti yang akan dilakukan. Melalui pemaparan tujuan pustaka, peneliti berupaya mengkaji sesuatu yang berbeda untuk menghindari adanya kecenderungan plagiasi dan pelanggaran hak cipta. Oleh sebab itu, akan disajikan beberapa penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka antara lain.

Pertama, Pengaruh Islam dan Budaya Kejawaen terhadap perilaku Spiritual Masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah Tahun 1940-2000, Skripsi karya Setyo hari Kharisma jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam fakultas adab dan humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017. Adapun rumusan masalah rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Islam dan budaya jawa (kejawaen) di dusun Ngudi Desa kalangan, Blora Jawa Tengah ?, Bagaimana Perilaku Spiritual masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora Jawa

Tengah ?, dan bagaimana pengaruh islam dan budaya kejawen terhadap perilaku spiritual masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah ?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, *interview*(wawancara), dan studi dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan. Data yang digunakan penulis adalah data kualitatif. Hasil penelitian ini adalah: 1) baik budaya dan agama, keduanya memiliki peran masing-masing dalam membentuk suatu tatanan hidup serta pola pikir masyarakat. Dapat diartikan keduanya bisa membentuk suatu karakter dalam komunitas masyarakat di suatu wilayah, 2) akulturasi budaya jawa dan agama Islam menghasilkan suatu pembaharuan dalam masyarakat. Dari segi keyakinan, ajaran sampai perilaku masyarakat.¹²

Kedua, Tifa Syawat dan Entitas Dakwah dalam Budaya Islam: Studi Suku Kokoda Sorong papua Barat, Jurnal karya Ismail Suardi Wekke dan Yuliana ratna Sari Jurusan dakwah, STAIN Sorong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dari

¹²Setyo Hari Kharisma, *Pengaruh islam dan Budaya Kejawen terhadap Perilaku Spiritual Masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, jawa Tengah Tahun 1940-2000* (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017

penelitian di atas peneliti memperoleh hasil bahwa Seni dijadikan sebagai media yang mempunyai peran strategis dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena media tersebut memiliki daya kultural sehingga mendapatkan apresiasi dari para pendengar maupun penontonnya. Dalam konteks dakwah dengan menggunakan metode kesenian, salah satunya adalah dengan menggunakan lagu-lagu shalawat. Kemudian apresiasi seni berkembang hingga sekarang dengan tetap menggunakan kesenian Tifa Syawat tersebut.¹³

Ketiga, Dakwah berbasis Budaya Lokal (Telaah atas Nilai-Nilai Dakwah dalam Folksong Orang Wakatobi), Jurnal karya Muhammad Alifuddin. Dari penelitian tersebut peneliti memperoleh hasil bahwa Sebagai salah satu tradisi lisan yang banyak digunakan dalam masyarakat Wakatobi, kabanti mempunyai peran sebagai penanda identitas masyarakat Wakatobi. Karakteristik model dakwah melalui kabanti folksong; lebih bersifat pemberian informasi berupa fakta dan ingatan, umumnya bersifat satu arah, dan gaya

¹³Ismail Suwardi Wekke dan Yuliana Ratna Sari, *Tifa Syawat dan Entitas Dakwah dalam Budaya Islam: Studi Suku Kokoda Sorong Papua Barat*, (jurnal Jurusan Dakwah STAIN Sorong, 2012)

penutur lebih diutamakan dalam menyampaikan pesan, intonasi, improvisasi, semangat dan sistematika pesan.¹⁴

Keempat, strategi dakwah Islam di tengah tradisi kejawen dan masyarakat multi agama di Desa Traji Kecamatan Parakan kabupaten Temanggung, Skripsi karya oleh Durrotun Nafi'ah (Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo 2013). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku keagamaan masyarakat yang masih menjalankan tradisi Kejawen dan menganut multiagama terhadap dakwah Islam di Desa Traji Kecamatan Parakan kabupaten Temanggung?. Dan Strategi dakwah Islam seperti apa yang digunakan di tengah masyarakat yang masih menjalankan tradisi kejawen dan multiagama di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung?. Metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Data yang digunakan adalah data kualitatif. Dari penelitian ini penulis memperoleh hasil bahwa strategi dakwah yang dilakukan da'i juga dengan mempunyai sikap saling menghormati,

¹⁴ Muhammad Alifudin, Dakwah Berbasis Budaya Lokal (Telaah atas nilai-nilai dakwah dalam folksong orang Wakatobi), (jurnal, 2013)

menghargai, dan juga tentunya dengan menjunjung nilai toleransi antar pemeluk agama, sehingga masyarakat muslim juga bersikap demikian terhadap pemeluk agama lain.¹⁵

Kelima, Dakwah pada masyarakat multi agama di desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, Skripsi karya Saifudin Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, tahun 2015. Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah apasaja kegiatan dakwah yang dilakukan oleh da'i di desa rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus ?, bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh da'i terhadap mad'u di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus ?. metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Data yang digunakan adalah data kualitatif deskriptif. Dari penelitian ini penulis memperoleh hasil bahwa dengan metode yang telah diterapkan oleh da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah di masyarakat,

¹⁵Durrotun Nafi'ah, *Strategi Dakwah islam di tengah tradisi kejawan dan masyarakat multi agama di Desa Traji Kecamatan Parakan kabupaten Temanggung*, (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang, 2013)

menjadikan Islam sebagai agama mayoritas dan bisa diterima oleh masyarakat Rahtawu.¹⁶

Peneliti mengakui adanya persamaan dan perbedaan dengan kelima penelitian yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka. Peneliti ini memiliki kesamaan fokus dengan fokus dengan tinjauan pustaka pertama dan kelima yakni memiliki kesesuaian karena membahas tentang dakwah pada masyarakat budaya. Sementara perbedaan terletak pada fokus dan lokus dimana belum ada yang melakukan penelitian terhadap dakwah pada masyarakat kampung budaya jalawastu. Selain itu, beberapa penelitian yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari kelima tinjauan pustaka yang digunakan peneliti tidak ada penelitian yang memiliki kesamaan secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mengandung unsur plagiaris dengan penelitian sebelumnya.

F. METODE PENELITIAN

¹⁶Saifudin, *Dakwah pada Masyarakat Multi agama di desa rahtawu Kecamatan Gebog kabupaten Kudus*, (skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2015)

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.¹⁷ Deskriptif karena penelitian ini berusaha memberikan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi selain menyajikan data, juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat pula bersifat komperatif dan korelatif.¹⁸

2) Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah usaha peneliti untuk memperjelas ruang lingkup suatu masalah yang akan diteliti, berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan diatas, dapat ditemukan definisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

a. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah (*Thariqah*) dapat diartikan sebagai suatu carayang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan

¹⁷ Jonathan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 195

¹⁸ Cholid Narbuko, dan Abu Achmadi. Metode Penelitian, (Jakarta: Bumi Aksara. 2005), hlm. 44

menyelesaikan suatu tujuan, rencana, sistem, tata pikir manusia. Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam).

b. Budaya

Budaya (dari kata budhi artinya akal dan daya artinya kekuatan atau dorongan) berarti kekuatan akal karena kebudayaan manusia yang berpangkal pada akal, baik akal pikiran, akal hati maupun akal tindakan.

3) Sumber dan Jenis Data

Pada penelitian kualitatif, data diartikan sebagai material kasar yang dikumpulkan peneliti yang berbentuk dasar-dasar analisis. Data dapat berupa catatan peneliti dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan. Data juga dapat berupa apa yang diciptakan orang lain seperti dokumen resmi, catatan harian, dan fotografi.¹⁹

Sumber data dalam penelitian ini adalah *da'i* (tokoh agama), pemangku adat (tokoh masyarakat), dan masyarakat kampung budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Adapun

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 244

data primer dari penelitian ini adalah data atau informasi yang diambil dari tokoh agama (da'i), pemangku adat (tokoh masyarakat), dan masyarakat kampung budaya jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Sedangkan data sekunder untuk mendukung data menguatkan penelitian diantaranya data pendukung seperti foto, dokumen, buku-buku terkait budaya dan imu dakwah, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan budaya dan ilmu dakwah dan lain sebagainya. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Tokoh agama lingkungan kampung budaya jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes
- b. Pemangku adat lingkungan kampung budaya jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes
- c. Masyarakat Kampung budaya jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

4) Keabsahan data

Triagulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah

ada. Tujuan dari triangulasi adalah untuk menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data, dan berbagai sumber data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber artinya untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.²⁰ Triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah penggabungan antara data wawancara narasumber yang satu dengan wawancara yang lainnya.

5) Teknik analisis data

Analisis Data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Setelah data terkumpul kemudian data dikelompokkan dalam satuan kategori dan dianalisis secara kualitatif.²¹ Adapun metode yang digunakan adalah metode analisis kualitatif deskriptif.

Analisis kualitatif deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik

²⁰Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 241

²¹ Moleong dan Steven, *Metode penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999) hal. 103

bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena.²²

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam upaya untuk mengumpulkan data-data penelitian, yaitu sebagai berikut :

a. Observasi partipatif

Observasi partipatif (participant observation) adalah metode yang pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.²³

Teknik pengumpulan data ini digunakan setelah peneliti mengadakan wawancara dengan subjek dakwah, dengan tujuan untuk mengetahui kondisi di lapangan secara jelas dan menyeluruh. Selain itu teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian berkenaan

²² ArikuntodanSuharsimi, *ProsedurPenelitianSuatupendekatanpraktek* (Jakarta:RinekaCipta, 1998) hal. 245

²³ BunginBurhan, *PenelitianKualitatif* (Jakarta:PutraGrafika, 2007).hal 115

dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²⁴ Teknik ini mencari informasi dan data-data tentang Metode Dakwah pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

b. Wawancara

Wawancara berarti proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya dengan yang ditanya dengan menggunakan alat tulis yang dinamakan interview guide.²⁵

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan untuk memperoleh data mengenai metode dakwah pada masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

c. Dokumentasi

²⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 145

²⁵ Moch.Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Salemba Empat, 2003) hal 193-194

Dokumentasi merupakan sebuah cara untuk mengumpulkan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.²⁶Dokumen ini diperoleh selama wawancara dan penelitian berlangsung.

G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Di dalam penyusunan skripsi ini diawali dengan halaman formalitas, yang terdiri dari : halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang hal-hal yang diuraikan dalam penelitian ini, maka penulis membagi sistematika penyusunan ke dalam lima bab. Masing-masing bab di bagi ke dalam sub-sub dengan penulisan sebagai berikut, yaitu :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian,

²⁶ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 240.

tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodolohi penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II. KERANGKA TEORI

Menguraikan landasan teori terdiri atas tinjauan umum tentang dakwah, yang meliputi : pengertian, dasar hukum dakwah, tujuan dakwah, untur-unsur dakwah. Sub-sub dalam teori ini adalah tentang pengertian metode dakwah, sumber metode dakwah, macam-macam metode dakwah. Kemudian membahas tentang tinjauan kampung budaya serta pengertian tradisi.

BAB III. GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum kampung budaya Jalawastu serta kehidupan masyarakat Kampung Budaya Jalawastu mengenai keadaan geografis, dan demografis serta kehidupan sosial masyarakat, juga menjelaskan tentang tradisi-tradisi Kampung Budayaa Jalawastu serta metode dakwah yang digunakan pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu.

BAB IV. ANALISIS PENELITIAN

Bab ini penulis akan membahas dan menganalisis terhadap tadisi-tadisi yang ada di Kampung Budaya Jalawastu serta kegiatan dakwah, metode dan strategi

dakwah yang dilakukan oleh da'i di Kampung Budaya Desa Jalawastu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

BAB V. PENUTUP

Bab ini akan menguraikan tentang kesimpulan, saran dan penutup sebagai akhir dalam penulisan skripsi.

BAB II

**TINJAUAN UMUM TENTANG METODE DAKWAH
PADA MASYARAKAT KAMPUNG BUDAYA
JALAWASTU DESACISEUREUH KECAMATAN
KETANGGUNGAN KABUPATEN BREBES**

**A. Tinjauan tentang Dakwah, Dakwah dan Ruang
Lingkupnya**

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu da'a-yad'u-da'watan, artinya mengajak, menyeru atau memanggil. Sebagaimana di sebut dalam firman Allah yang berbunyi

:

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٢٥

Artinya :*“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang-orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (islam). (Qs. Yunus : 25)*

Sedangkan menurut istilah, di dalam bukunya Samsul Munir Amin yang berjudul “Ilmu Dakwah”,

Syaik Ali Mahfudz berpendapat bahwa, dakwah adalah motivasi manusia untuk berbuat kebajikan, meniru petunjuk, memerintah kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹

Muhammad Natsir menerjemahkan kata dakwah dengan “panggilan”. Sedangkan Toha Yahya Umar menerjemahkan dakwah dengan kata “ajakan, seruan, panggilan, undangan”. Juga menjelaskan bahwa kata yang hampir sama dengan kata dakwah adalah penerangan, pendidikan, pengajaran, indoktrinasi, dan propaganda.²

Dari beberapa pengertian dakwah tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan sebuah ajakan maupun seruan kepada orang lain untuk berjalan di jalan Allah SWT. Dengan menjauhi larangan dan menjalankan segala perintah-Nya dengan cara yang bijak dan baik.

2. Tujuan Dakwah

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Sinar Grafika Offset, 2009) hal. 1-3

² Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Semarang:Pustaka Pelajar) hal. 11

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ra'uf Syalaby dalam buku metodologi dakwah bahwa tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat.³

Tujuan dakwah selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. *Pertama*, tujuan umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawa ke tempat yang terang benerang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan. Seperti yang telah dijelaskan pada Q.S. At-Thalaq ayat 11 yaitu bahwa Allah mengutus para Rasul-Nya dengan dibekali ayat-ayat (kitab, pengetahuan) untuk disampaikan kepada umat manusia dalam upaya

³Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Rasail, 2006), hal 6

mengeluarkan mereka dari jurang kegelapan menuju harapan luas yang disinari cahaya Ilahi.

Kedua, tujuan khusus yaitu sesuatu yang hendak dicapai lebih memperdalam lagi dari tujuan umum. Tujuan khusus bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a. Terlaksananya jaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh. Terwujudnya ajaran Islam itu sendiri seperti apa yang ditafsirkan oleh Sayyid Quthub dalam surat Al-Baqarah ayat 208 yaitu mewujudkan orang-orang mu'min yang berserah diri kepada Allah dalam segala aspek kehidupan mereka dengan keseluruhan jiwa dan amal mereka, baik yang kecil maupun yang besar.
- b. Terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera dibawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT. Suatu kondisi masyarakat yang makmur, adil merupakan sebuah kondisi yang

diinginkan oleh semua orang. Sebuah kondisi yang baik, tidak lepas dari rahmat Allah, dan segala nikmat yang diberikan merupakan sebuah cara agar manusia tetap beryukur atas pemberian Allah.

- c. Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat. Mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam menjadi jalan (pedoman) hidup manusia yang terlebih dahulu diyakini dan diikuti oleh juru dakwah. Membuat seseorang berbuat baik, mengamalkan syari'at Islam perlu adanya sebuah contoh dari juru dakwah agar bisa ditiru mad'u dan mad'u sendiri tidak akan melenceng dari pengamalan yang telah diajarkan.⁴

Selain tujuan diatas, ada pula tujuan dakwah dilihat dari segi materinya yaitu pertama, tujuan aqidah, yakni tertanamnya aqidah tauhid yang mantap dalam hati manusia, sehingga keyakinannya terhadap ajaran Islam tidak diikuti dengan keraguraguan. Kedua, tujuan hukum yakni kepatuhan setiap manusia terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah SWT.

⁴Awaludin Pimay, Metodologi Dakwah, (Semarang: Rasail, 2006), hal 9-11

Ketiga, tujuan akhlak yakni terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji serta bersih dari sifat tercela.⁵

3. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku *positif-konstruktif* sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari pelaku *negatif-destruktif*. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yaitu prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial, guna menyelamatkan mereka dan lingkungan dari kerusakan.

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian. Akan tetapi ketentraman dan kedamaian itu tidak akan terwujud kecuali apabila setiap muslim sadar bahwa di

⁵ Ibid, hal 12

atas pundaknya ada amanah yang berat berupa tugas dakwah secara universal, yang tidak dibatasi oleh waktu, tempat dan keadaan.⁶ Sebagai Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104.

Artinya : *“Dan hendaklah ada di antara kamu menggolong umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka orang-orang yang beruntung”*.

Dakwah bisa menjadi wardu 'ain apabila suatu tempat tidak ada seorangpun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi fardu kifayah apabila disuatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah. Demikian juga ketika jumlah da'i masih sedikit, sementara tingkat ke kemungkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela, maka dakwah menjadi 'ain bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya.⁷

⁶ Awaludin Pimay, Op.Cit., Metodologi Dakwah: kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an, hlm 14

⁷ Ibid , hlm 17

4. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), wasilah (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i (Pelaku dakwah) adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan yang baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan mubaligh (orang yang menyempurnakan ajaran islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Da'i juga harus tahu apa yang disajikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan

solusi, terhadap prablema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihadapkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan prilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.

b. Mad'u (Penerima Dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah QS. Saba' 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٢٨

Artinya: “Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada yang mengetahui”.(QS. Saba’: 28)

c. Maddah (materi dakwah)

Materi dakwah adalah pesan (*message*) yang dibawakan oleh subyek dakwah untuk diberikan atau disampaikan kepada obyek dakwah. Materi dakwah yang biasa disebut juga dengan ideologi dakwah, ialah ajaran islam itu sendiri yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.⁸

Unsur lain selalu ada dalam proses dakwah maddah atau materi dakwah. Ajaran islam yang dijadikan maddah dakwah itu pada garis besarnya dapat di kelompokkan sebagai berikut:

1. Akidah, masalah pokok yang menjadi materi dakwah akidah islamiyah. Akidah dan keimanan menjadi materi utama dalam dakwah. Karena aspek iman dan akidah merupakan komponen utama yang akan membentuk moralitas atau akhlak umat, yang meliputi:
 - a) Iman kepada Allah
 - b) Iman kepada Malaikat-Nya
 - c) Iman kepada kitab-kitab-Nya
 - d) Iman kepada rasul-rasul-Nya
 - e) Iman kepada hari akhir

⁸Khusniati Rofiah, *dakwah jamaah tabligh dan eksistensinya di mata masyarakat*, (ponorogi: STAIN Ponorogo Press 2010), hal.26

f) Iman kepada qadha-qadhar

2. Syari'ah, hukum atau syari'ah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, peradaban mencerminkan diri dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariat merupakan sumber yang melahirkan peradaban islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariat akan selalu menjadi kekuatan peradaban dikalangan umat muslim. meliputi :

1) Ibadah (dalam arti khas)

2) Muamallah

3. Akhlaq, menurut al-farabi dalam Tata Sukayat ilmu akhlak adalah pembahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidup yang tinggi yaitu kebahagiaan. Oleh karena itu, berdasarkan pengertian tersebut, akhlak dalam islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi kondisi jiwanya. meliputi :

1) Akhlaq terhadap khalik

2) Akhlaq terhadap makhluk⁹

d. Wasilah (media dakwah)

Unsur dakwah yang ke empat adalah *wasilah* (media dakwah), yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada mad'u.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.

⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Sinar Grafika Offset, 2009) hal. 70-75

e. *Thariqah* (Metode)

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *bodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*, *thariqah* yang berarti jalan atau cara.¹⁰

atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

¹⁰Enjang, Aliyudin, Dasar-dasar ilmu dakwah (Jakarta: Widya Padjajaran: 2009). Hal.82

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam).¹¹ Pengertian lain oleh M. Munir dalam bukunya Metode Dakwah yang menyatakan bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.

Wahyu Ilahi dalam bukunya Komunikasi Dakwah mendefinisikan metode dakwah yaitu cara-cara yang dipergunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai kegiatan dakwah. Kemudian Basrah Lubis dalam Dasar-dasar Ilmu Dakwah karya Enjang AS.dkk.mendefinisikan metode dakwah adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, agar tercapai

¹¹Moh.Ali Aziz, ilmu dakwah (Surabaya:Kencana, 2008). Hal.

tujuan dakwah yang ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan mad'u yang selamat sejahtera dan bahagia di kehidupan dunia dan akhirat.¹²

Metode dakwah adalah (*Thariqah*) dapat diartikan sebagai suatu carayang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana, sistem, tata pikirmanusia.¹³ Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam).

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasi sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented*

¹²Enjang, Aliyudin, *Dasar-dasar ilmu dakwah*(Jakarta: Widya Padjajaran :2009). Hal. 83

¹³ MuhammadMunir dan Wahyullahi, *Manajemen Dakwah*, (jakarta : Kencana, 2006), hlm. 30

menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.¹⁴

1. Macam-macam Metode Dakwah

Dilihat dari bentuk penyampaiannya metode dakwah dibagi menjadi 3, yaitu :

- a. *Dakwah bi al-lisan* yaitu dakwah dengan perkataan contohnya debat, orasi, ceramah, dll.
- b. *Dakwah bi al-kitabah* yaitu dakwah melalui tulisan bisa dengan artikel keagamaan, buku, novel, dll.
- c. *Dakwah bi al-hal* yaitu dakwah yang dilakukan dengan perbuatan atau tindakan langsung.

Secara terperinci metode dakwah dalam Al-Qur'an terekam pada surat An-Nahl ayat 125, yaitu: hikmah, pelajaran yang baik dan mujadalah. Hal tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan. Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu

¹⁴ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm 7

Dakwah secara garis besar tiga cakupan metode dakwah, yaitu:¹⁵

a. Hikmah

Berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan-kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. Sebagai metode dakwah, hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama dan Tuhan.

b. Mauizhaah Khasanah

Terminologi mauizhaah hasanah dalam perspektif dakwah sangat populer. Istilah mauizhaah hasanah terdiri dari dua kata, mauizhaah dan hasanah. Kata mauizhaah berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara

¹⁵Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Surabaya: Kencana, 2008).
Hlm. 136

hasanah merupakan kebalikan dari sayyi'ah yang artinya kebaikan lawan jejelekan. Mauizhaah hasanah yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

c. *Mujadalah*

Mujadalah adalah berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan kepada sasaran dakwah. Sayyid Qutb menyatakan bahwa dalam menerapkan metode ini perlu diterapkan hak-hak sebagai berikut :

- 1) Tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekan, mencaci, karena tujuan diskusi untuk mencapai sebuah kebenaran.
- 2) Tujuan diskusi semata-mata untuk mencapai kebenaran sesuai dengan ajaran Allah.

- 3) Tetap menghormati pihak lawan sebab setiap jiwa manusia mempunyai harga diri.¹⁶

Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut :¹⁷

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ceramah ini, sebagai metode dakwah bi al lisan, dapat berkembang menjadi metode-metode yang lain, seperti metode diskusi dan tanya jawab.

¹⁶Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Surabaya : Kencana, 2008)
hal : 218-219)

¹⁷Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah (Jakarta: Amzah, 2009)
hal 101

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.

c. Metode Diskusi

Dakwah dengan menggunakan metode diskusi dapat memberikan peluang peserta diskusi untuk ikut memberi sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah dalam materi dakwah. Melalui metode diskusi da'i dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang di diskusikan.

d. Metode Propaganda

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuasif dan bersifat otoritatif

(paksaan). Dakwah dengan metode propaganda ini akan dapat menyadarkan orang dengan cara bujukan (persuasif), beramairamai (massal), luwes (fleksibel), cepat (agresif), dan retorik. Usaha tersebut dalam rangka menggerakkan emosi orang agar mereka mencintai, memeluk, membela, dan memperjuangkan agama Islam dalam masyarakat.¹⁸

e. Metode Keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya. Metode dakwah dengan demonstrasi ini dapat dipergunakan dengan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga dan segala aspek kehidupan

¹⁸Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah (Jakarta: Amzah, 2009)

manusia. Nabi sendiri dalam kehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia.

f. Metode Drama

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menjajakan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah dapat tercapai sesuai yang di targetkan.

g. Metode Silaturahmi (Visit Home)

Dakwah dengan menggunakan metode visit home atau silaturahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah.

2. Sumber Metode Dakwah

a. Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Diantara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu ada ayat yang

ditunjukkan kepada Nabi Muhammad ketika beliau melancarkan dakwahnya. Semua ayat-ayat tersebut membutuhkan metode yang harus dipahamidan dipelajari oleh setiap muslim.karena Allah tidak akan menceritakan melaikan agar dijadikan suri tauladan dan dapat membantu dalam rrankga menjalankan dakwah berdasarka metode-metode yang tersurat dan tersirat dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Surat Hud ayat 120.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا
 نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
 وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ١٢٠

artinya:*Dan semua kisah-kisah dari rasul-rasul yang kami ceritakan kepadamu ialah kisah-kisah yang dengannya dapat kamu teguhkan hatimu, dan dalam surat ini datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (QS. Hud 120)*

b. Sunnah Rasul

Di dalam sunnah rasul banyak kita temui hadits-hadits yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup dan perjuangannya dan cara-cara yang beliau pakai dalam mensyiarkan dakwahnya baik ketika beliau berjuang di Makkah maupun di Madinah. Semua itu memeberikan contoh dalam metode dakwahnya. Karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rasulullah ketika itu dialami juga oleh juru dakwah sekarang ini.

c. Sejarah Hidup para Sahabat dan Fuqaha

Dalam sejarah hidup para sahabat-sahabat besar dan para fuqaha cukuplah memberi contoh baik yang sangat berguna bagi juru dakwah. Karena mereka adalah orang yang expert dalam bidang agama. Muadz bin Jabal dan para sahabat lainnya merupakan figur yang patut dicontoh sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan misi dakwah.

d. Pengalaan

Experience Is The Best Teacher, itu adalah motto yang mempunyai pengaruh besar bagi orang-orang yang suka bergaul dengan orang banyak. Pengalaman juru dakwah merupakan hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadangkala dijadikan *reference* ketika berdakwah.

Setelah kita mengetahui sumber-sumber metode dakwah sudah sepatasnya kita menjadikannya sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas dakwah yang harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang terjadi.

B. Tinjauan Budaya dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Budaya

Budaya (dari kata budhi artinya akal dan daya artinya kekuatan atau dorongan) berarti kekuatan akal karena kebudayaan manusia yang berpangkal pada akal, baik akal pikiran, akal hati maupun akal tindakan. Budaya berarti juga akal-budi, pikiran dan cara berperilakunya, berarti pula sebagai kebudayaan. Kebudayaan di definisikan sebagai keseluruhan gagasan

dan karya manusia yang diperoleh melalui pembiasaan dan belajar, beserta hasil budi dan karyanya itu. Jadi secara sederhana, kebudayaan adalah hasil cita, cipta, dan karsa manusia yang memperoleh melalui belajar. Menurut Parsudi Suparlan mendefinisikan atau mengartikan budaya sebagai pengetahuan manusia yang secara keseluruhan dipakai untuk mengerti dan juga memahami lingkungan serta pengalaman yang terjadi pada manusia. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara mendefinisikan budaya sebagai hasil perjuangan masyarakat atau manusia terhadap alam dan zaman yang bisa membuktikan kemakmuran dan kejayaan hidup masyarakat atau manusia dalam menyikapi dan menghadapi kesulitan serta rintangan agar mencapai suatu kemakmuran, keselamatan, serta kebahagiaan pada hidupnya.¹⁹

Abstraksi pengertian tersebut, kemudian diturunkan berwujudnya dalam bentuk yang lebih konkret seperti yang terdapat pada sikap dan perilaku. Mengacu pendapat para antropologi, kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu :wujud

¹⁹ Acep Aripudin, *dakwah Antarbudaya* (Bandung: Reaja Rosdakarya, 2012) Hal 27

kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan. Wujud ini masih bersifat sangat abstrak seperti terdapat pada seriap manusia yang tertuang dalam pikiran manusia, filsafat dan wahyu. Wujud kedua dari kebudayaan adalah suatu wujud kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dan masyarakat. Bagaimana sikap suatu kelompok masyarakat yang dilakukan turun-temurun, pranata masyarakat, model bercocok tanam, cara belajar, cara-cara tertentu, seperti bagaimana praktik ibadah orang-orang islam dipedesaan, cara memahami mereka terhadap Qur'an dan lainnya.²⁰

2. Unsur-unsur budaya

Beberapa tokoh antropologi mengutarakan pendapatnya tentang unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan, Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok dalam kebudayaan yang meliputi:

- a. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi

²⁰Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012). Hal 25-26

- c. Alat- alat dan lembaga atau petugas- petugas untuk pendidikan
- d. Organisasi kekuatan politik.

Sementara itu Melville J. Herkovits mengajukan unsur-unsur kebudayaan yang terangkum dalam empat unsur:

- a. Alat-alat teknologi
- b. Sistem Ekonomi
- c. Keluarga Kekuasaan politik.

Sementara Kluckhon dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Kluckhon membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan *kultural universal*.

Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah :

a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-

musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

c. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkat-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

g. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada

kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknikteknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.²¹

3. Nilai-nilai budaya

Pengertian nilai budaya ialah merupakan suatu konsep yang bersifat abstrak yang berisi tentang masalah umum dan besar yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat.

Hal tersebut akan menjadi dasar dari tingkah laku sebagian besar atau seluruh anggota masyarakat yang ada dan yang bersangkutan. Serta nilai budaya berada didalam akal pikiran mereka dan sangat sulit untuk dijelaskan secara rasional.

Nilai budaya memiliki sifat yang langgeng, hal itu menyebabkan nilai budaya tidak mudah untuk mengalami perubahan ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lainya kecuali ada faktor tertentu.

²¹Indarti Hagi Pratiwi, Agama dan budaya: studi tentang nilai-nilai teologis dan budaya dalam pertunjukan wayang potehi di Klenteng Hong San Kiong untuk umat Konghucu kecamatan Gudo kabupaten Jombang, Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

Di Indonesia sendiri, memiliki nilai budaya seperti Pancasila dengan lima sila dan merupakan satu sistem dan satu kesatuan. Sila-sila tersebut sangat penting untuk bangsa Indonesia guna memelihara persatuan dan kesatuan.

Indonesia juga banyak sekali memiliki aneka ragam suku, golongan, kelompok, dan lain sebagainya yang menyebabkan bervariasinya nilai budaya di Indonesia. Berbagai suku atau golongan tersebut mengamalkan nilai gotong royong, musyawarah, setia kawan, toleransi, nasionalisme, harga diri, lapang dada, tertib, dan lain sebagainya.

Namun dengan adanya nilai budaya Pancasila, Indonesia tetap bisa bersatu. Karena sila-sila dalam Pancasila sangatlah kuat kaitannya dengan nilai budaya suku atau golongan di Indonesia.

4. Konsep budaya

Berdasarkan dari pengertian budaya dan unsur-unsur budaya diatas tadi. Istilah budaya yang dimasukkan kedalam konsep dari masing-masing bidang sosial, politik, antropologi, ekonomi dan lain sebagainya.

Konsep budaya dapat dipahami seiring dengan berjalanya perubahan tingkah laku dan struktur dari

masyarakat itu sendiri. Perubahan tersebut terjadi karena adanya perubahan teknologi dari zaman ke zaman.

Istilah budaya juga merupakan hasil dari kajian komprehensif yang pengertiannya adalah suatu subjek kajian.

5. Wujud budaya

Koenjtaraningrat, wujud budaya dibedakan menjadi 3 bagian yaitu :

- a. Wujud budaya sebagai suatu komplek dari ide-ide, gagasan , nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud budaya sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud yang telah disebutkan diatas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan ideal dan adatistiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Pikiran dan ide-ide maupun tindakan dan karya manusia. Menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang semakin lama semakin

menjauhkan manusia dari lingkungan alamiah sehingga memengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga pola berfikirnya.²²

6. Ciri-ciri budaya

Ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.
- b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
- c. Budaya berdasarkan simbol.
- d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
- e. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- f. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
- g. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).²³

Selain penjelasan ciri-ciri budaya atau kebudayaan di atas, kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain :

- a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- b. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- c. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.²⁴

7. Faktor budaya

²³Dedi Mulyana, Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 122

²⁴Elly M Setiadi, Ilmu Sosial dan Budaya dasar (Jakarta: 2007)hal. 27

Adapun faktor-faktor dalam budaya, baik itu faktor pendorong maupun faktor penghambat. Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut.

- a. Faktor Pendorong Terjadinya Budaya
 - 1) Adanya niatan untuk melestarikan budaya.
 - 2) Terdapat generasi penerus yang siap untuk melanjutkan budaya.
 - 3) Timbul dan tertanam dalam hati rasa cinta budaya.
 - 4) Tetap menjaga kelestarian budaya agar budaya tidak lenyap.
 - 5) Adanya perubahan dalam lingkungan hidup yang bisa mendukung berkembangnya budaya.
- b. Faktor penghambat terjadinya budaya
 - 1) Banyaknya budaya asing yang masuk bisa menggeser budayalokal.
 - 2) Tidak ada rasa dalam diri masyarakat untuk tetap melestarikan budaya.
 - 3) Generasi penerus yang sudah tidak peduli dengan adanya budaya.
 - 4) Menganggap budaya yang ada adalah budaya kuno, sehingga membiarkannya menghilang.

8. Fungsi dan manfaat budaya

Fungsi yang paling utama dari budaya adalah kita bisa mempelajari suatu warisan yang berasal dari nenek moyang kita. Budaya dan semua unsur yang ada didalamnya memiliki ikatan dengan waktu dan bukan merupakan kuantitas yang statis.

Budaya bisa berubah jika ada faktor yang mendorong perubahan tersebut. Faktor tersebut juga akan menentukan cepat atau lambatnya budaya akan mengalami perubahan.

Berikut ini adalah beberapa fungsi dan manfaat budaya.

- a) Timbul rasa toleransi dan empati.
- b) Meningkatkan rasa nasionalisme.
- c) Masyarakat menjadi lebih saling menghargai
- d) Sarana untuk menjalin sosialisasi.
- e) Media belajar.

9. Pengertian Tradisi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia²⁵ tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi juga berarti penilaian atau anggapan bahwa yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Energic dalam Hasanah²⁶ menjelaskan bahwa Tradisi berasal berasal dari bahasa latin *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang palig mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisdapat punah.Piliang dalam Susanto²⁷ mendefinisikan tradisi sebagai setiap bentuk karya, gaya

²⁵ Tim Penyusun Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.1208

²⁶ Ulfatun Hasanah, “*Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah (Studi Tentang Nilai-nilai Dakwah Islam)*”, (Skripsi tidak dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo, 2016, hlm 54

²⁷ Dedy Susanto, “*Tradisi Seni Lisan Sebagai Strategi Dakwah di Kalangan Kaum Habib (Studi Kasus di kampung Melayu Kota Semarang)*”, Semarang: Laporan Penelitian LP2M UIN Walisongo, hlm. 15.

yang dipresentasikan sebagai kelanjutan dari masa lalu ke masa kini.

Muhaimin²⁸ memaparkan bahwa tradisi dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh suatu masyarakat, yang diwariskan dari nenek moyang baik secara tulisan maupun lisan dan menjadi ciri khas di suatu masyarakat.

a. Macam-macam Tradisi

1. Tradisi ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya.

²⁸ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2002), hal. 11

Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.²⁹

Agama-agama lokal atau agama primitive mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.³⁰

2. Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan

²⁹ Koencjraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 27

³⁰ Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hal 87

aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara dalam kepercayaan lama dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada dayadaya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.³¹

b. Sumber-sumber Tradisi

³¹Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal. 136

1. Sumber-sumber Tradisi

Tradisi atau adat istiadat suatu bangsa itu mulanya timbul dari kepercayaan agama, yaitu sebelum datangnya Islam. Agama Islam setelah dibentuk suatu bangsa kemudian baru melahirkan adat pula. Adat yang dipengaruhi oleh agama Islam merupakan perpaduan dari ajaran kepercayaan agama Hindu Budha. Contoh dari perpaduan itu adalah adanya pengaruh dari kebudayaan Hindu Budha, animisme, dan dinamisme.

Pengaruh dari paham tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Kepercayaan Hindu Budha

Sebelum Islam masuk di Indonesia khususnya Jawa, masyarakat masih berpegang teguh pada adat istiadat agama Hindu Budha. Pada dasarnya budaya di masa Hindu Budha merupakan manifestasi

kepercayaan Jawa Hindu Budha semenjak datangnya agama Hindu Budha di Jawa.³²

Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai. Maka ketika masuk ke Indonesia, Islam tidak lantas menghapus semua ritual dan kebudayaan Hindu Budha yang telah lama mengakar dalam masyarakat Indonesia. Maka terjadilah akulturasi yang membentuk kekhasan dalam Islam yang berkembang di Indonesia, khususnya Jawa.

b. Animisme

Pengertian animisme menurut bahasa latin adalah animus, dan bahasa Yunani avepos, dalam bahasa sangsekerta disebut prana/ ruah yang artinya nafas atau jiwa.³³ Animisme dalam filsafat adalah doktrin yang menempatkan asal mula kehidupan mental dan fisik dalam suatu energi yang lepas atau berbeda dari jasad, atau animisme adalah teori bahwa segala

³² Abdul Djamil, Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Semarang: Gama Media, 2000) hal. 14

³³ Proyek Bimbaga Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: IAIN, 1982), hal 25

objek alam ini bernyawa atau berjiwa, mempunyai spirit bahwa kehidupan mental dan fisik bersumber pada nyawa, jiwa, atau spirit.

c. **Dinamisme**

Pengertian dinamisme pada masa Socrates ditumbuhkan dan dikembangkan, yaitu dengan menerapkannya terhadap bentuk atau form. Form adalah anasir atau bagian pokok dari suatu jiwa sebagai bentuk yang memberi hidup kepada materi atau tubuh. Aktifitas kehidupannya dan alam sebagai sumber dasar dari benda.³⁴

c. Fungsi Tradisi

Teori fungsi yang digunakan diantaranya teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons.³⁵ Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi ini Parsons, bahwa ada empat syarat mutlak supaya termasuk

³⁴ Ibid, hal 93

³⁵ Talcott Parson adalah seorang Sosiolog

masyarakat bisa berfungsi yang disebut AGIL adalah singkatan dari Adaptation (A), Goal Attainment(G), Integration (I), dan Latency (pattern maintance) (L).³⁶

Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni :

1. *Adaptation* (adaptasi) yaitu supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.
2. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan) yaitu sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu.
3. *Integration* (Integrasi) yaitu masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal.
4. *Latency* (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada) yaitu setiap masyarakat harus

³⁶Raho Bernard, Teori Sosiologi Modern, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal 53

mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.³⁷

Berkaitan dengan fungsi tradisi ritual keberadaannya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis dan kadang- kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya.

³⁷Ibid, hal. 54

BAB III

**GAMBARAN UMUM KAMPUNG BUDAYA
JALAWASTU DESA CISEUREUH KECAMATAN
KETANGGUNGAN KABUPATEN BREBES**

A. Gambaran umum Kampung Budaya Jalawastu

Desa Ciseureuh terdiri dari empat dusun yaitu; Dusun Ciseureuh, Dusun Salagading, Dusun Garogol dan Dusun Jalawastu. Desa Ciseureuh terdiri dari 4 Rukun Warga yaitu Rw 1 dan 2 yang berlokasi di Dusun Ciseureuh, Rw 3 yang berlokasi di Dusun Garogol dan Jalawastu dan Rw 4 yang berlokasi di Dusun Salagading.

1. Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	347	422
Usia 3-6 yang sedang TK/play group	285 orang	274 orang
Tamat SD/ sederajat	1368 orang	1371 orang
Tamat SMP/ sederajat	161 orang	104 orang
Tamat SMA/ sederajat	86 orang	36 orang
Tamat D-1/ sederajat	5 orang	2 orang

Tamat D-2/ sederajat	7 orang	4 orang
Tamat S-1/ sederajat	26 orang	13 orang
Tamat S-2/ sederajat	1 orang	0 orang
Jumlah total	4.512 orang	

(Sumber: Monografi Desa ciseureuh 2018)

Dusun Jalawastu terletak di ujung selatan Desa Ciseureuh dan terletak di Rukun warga (Rw) 3, dan dibagi menjadi dua Rukun tetangga (Rt), yaitu Rt 1 dan Rt 2. Saat ini rumah penduduk hanya sekitar 96 rumah.

2. Letak Geografis

Batas wilayah Desa Ciseureuh kecamatan Ketangungan kabupaten Brebes terletak di sebelah utara desa Sindang Jaya, sebelah selatan Desa Jemasih, sebelah timur desa Kamal, dan sebelah barat desa Pamedaran. Dan batas kecamatan yaitu, sebelah utara kecamatan Kersana, sebelah selatan kecamatan Salem, sebelah timur kecamatan Larangan, dan sebelah barat kecamatan Banjarharjo. Sedangkan dusun Jalawastu terletak di Desa Ciseureuh bagian selatan.

Lokasi Pemukiman Dukuh Jalawastu dan tanah yang berada diantara Sungai Cimendong di sebelah timur sampai puncak Gunung Kumbang, muara

Cihandeuleum di sebelah utara, sebelah barat sungai Cihandeuleum terus ke Sungai Cilayung, Sungai Ciporot sampai puncak Gunung Kumbang.

3. Luas dan batas wilayah administratif

Secara terperinci luas dan batas wilayah administratif desa Cisureuh sebagai berikut :

a. Luas wilaah desa Cisureuh

Ditinjau dari wilayah, desa Cisureuh mempunyai luas wilayah 3.939,00 Ha, yang terdiri dari :

Luas wilayah menurut penggunaan	
Luas tanah sawah	1.660,00 Ha
Luas tanah kering	67,00 Ha
Luas tanah basah	0,00 Ha
Luas tanah perkebunan	684,00 Ha
Luas fasilitas umum	28,00 Ha
Luas tanah hutan	1.500,00 Ha
Total luas	3.939,00 Ha

(Sumber: Monografi Desa cisureuh 2018)

Dari uraiandiatas,dapatdiketahuibahwa area sawah lebih luas dibanding dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa

Ciseureuh mayoritas bekerja di sektor agraris atau pertanian. ¹ untuk itu masyarakat banyak yang memanfaatkan sawah sebagai penggunaan lahan mereka.

b. Batas wilayah administratif

Desa Ciseureuh memiliki batas-batas wilayah dengan desa tetangga, diantaranya sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : Desa Sindang
- b. Sebelah selatan : Desa jemasih
- c. Sebelah timur : Desa Kamal
- d. Sebelah Barat : Desa Pamedaran²

Desa Ciseureuh memiliki Orbitasi atau jarak dari pusat pemerintahan³, meliputi :

Jarak ke ibu kota kecamatan	20,00 Km
Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan bermotor	2,00 Km
Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan berjalan kaki	6,00 Km

¹ Monografi Desa Ciseureuh 2018, hal 1

²Ibid,hal 1

³Monografi desa Ciseureuh, hal 3

atau kendaraan non motor	
Jarak ke ibu kota kabupaten/kota	200,00 Km
Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan kendaraan bermotor	5,00 Km
Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan berjalan kaki atau kendaraan non motor	72,00 Km
Jarak ke ibu kota provinsi	180,00 Km
Lama jarak ke ibu kota provinsi dengan kendaraan bermotor	8,00 Km
Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan berjalan kaki atau non motor	112,00 Km

(Sumber: Monografi Desa ciseureuh 2018)

4. Kondisi Topologi

Kondisi topografi kota Brebes terdiri dari pegunungan, lereng, pantai dan sebagian adalah dataran rendah. Desa Ciseureh merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes, yang termasuk dalam pegunungan.

5. Kondisi Demografi

a. Jumlah penduduk desa Ciseureuh

Jumlah	
Laki-laki	2286 orang
Perempuan	2226 orang
Total	4512 orang
Kepala Keluarga	1846 KK
Kepadatan Penduduk	24,39 per KM

(Sumber: Monografi Desa ciseureuh 2018)

Jumlah Penduduk Dusun Jalawastu

Jumlah	
Laki-laki	166 orang
Perempuan	182 orang
Total	348 orang
Kepala Keluarga	106 KK
Rumah	96 rumah
Mushola	2 Mushola

(Sumber: Monografi Desa ciseureuh 2018)

b. Agama/alirankepercayaan

Agama/alirankepercayaanmasyarakatdesa Ciseureuh

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	2286 orang	2226 orang

Agama/aliran kepercayaan masyarakat
kampung budaya Jalawastu

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	166	182

(Sumber: Monografi Desa ciseureuh 2018)

Masyarakat Dusun Jalawastu semuanya beragama Islam ada 2 bangunan mushola di kampung budaya Jalawastu, namun demikian masyarakat masih percaya terhadap animisme dan dinamisme. Di Dusun Jalawastu masih banyak tradisi atau kebudayaan tradisional yang masih tetap dilestarikan, karena masyarakat masih percaya terhadap hal-hal mitis dan mistis.

- c. Keadaan ekonomi (mata pencaharian)
masyarakat desa Ciseureuh

Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Buruh tani	1368 orang	1371 orang
Pegawai Negeri Sipil	16	5 orang

	orang	
Bidan Swasta	0 orang	2 orang
Pelajar	247 orang	140 orang
Purnawirawan/pensiunan	3 orang	8 orang
Perangkat Desa	10 orang	1 orang
Pemilik usaha warung, rumah makan dan restoran	0 orang	56 orang
Sopir	35 orang	0 orang
Tukang cukur	1 orang	2 orang
Apoteker	0 orang	1 orang
Jumlah Total Penduduk		3.266 orang

(Sumber: Monografi Desa ciseureuh 2018)

Mata pencaharian utama masyarakat Dusun Jalawastu adalah bertani, bertani jagung salah satu penghasilan terbesar masyarakat kampung budaya jalawastu, namun demikian masyarakat ada yang memiliki pekerjaan sampingan menjadi wiraswasta, peternak, ataupun sopir.

d. Keadaan Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat hidup rukun dengan interaksi yang masih kuat, kegiatan gortong-royongan masih terjaga dengan baik. Penduduk biasa menggunakan bahasa Sunda kasar dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Jawa digunakan saat ada tamu dari Jawa yang datang dan berbicara menggunakan bahasa Jawa, sedangkan bahasa Indonesia lebih banyak digunakan dalam forum formal atau ketika ada acara-acara penting.

6. Sejarah kampung budaya jalawastu

Jalawastu menurut etimologi berarti jala yang artinya alat untuk mencari ikan, sedangkan wastu berarti batu. Pada zaman dahulu ada pemayang (orang

yang mencari ikan) menggunakan jala. Ketika beristirahat orang tersebut berfikir bahwa selama proses mencari ikan jala mereka selalu nyangkut pada batu, selalu terhalang oleh batu, ketika itu jala mereka diletakan diatas batu dan mereka berfikir bahwa tempat itu bagus untuk menjadi tempat pemukiman suatu saat. Dan pada suatu ketika tempat itu dijadikan tempat pemukiman, ketika para warga bingung akan memberikan nama apa ada seseorang ingat tentang jala yang diletakan di atas batu dengan demikian tempat itu diberi nama dari dua kata yaitu jala dan watu sehingga untuk lebih mudah dinamakan Jalawastu.

Sedangkan dari cerita rakyat atau sejarah bahwa ada raja dari Kuningan Jawa Barat bernawan Bengawan Sajalajala dan adeknya yang bernama pangeran wastu kencana bertapa di pesarean gedong yang ada di Jalawastu dari nama raja bengawan Sajalajala diambil kata jala dan pangeran wastu kencana diambil wastu, dari dua kata tersebut jadilah jalawastu.

Walaupun tidak ada secara tertulis yang bisa dijadikan pegangan, tetapi dari dulu tanah itu disebut dengan tanah kesucian yang artinya orang tidak boleh melakukan perbuatan kotor, berbuat curang apalagi

menyakiti dan membunuh orang yang menyebabkan pertuppahan darah.

7. Sejarah masuknya Islam di kampung budaya Jalawastu

Ketika Islam atau agama belum ada di kampung budaya Jalawastu merupakan titik awal sebuah paham atau kepercayaan sunda wiwitan, ketika belum ada syiar islam atau agama samawi, dimana-mana orang mencari Tuhan termasuk asyarakat Jalawastu. Kala itu Batarawindu buana dianggap sebagai pencipta alam semesta dibantu oleh Duriang Pangutus dengan ajarannya adalah silih asah silih asih dan silih asuh, dan keyakinan itu terus berkembang pada jamannya sebelum ada ajaran agama islam, yang mengajarkan dimanaka rosul adalah Duriang Pangutus kepada masyarakat pada waktu itu.

Duriang Pangutus adalah tokoh sakti pada waktu itu, yang tidak makan nasi beras dan hanya makan vegetarian (sayur dan buah-buahan) dan disegani oleh kawan dan lawan, dan Dia merupakan cikal bakal atau nenek moyang orang Jalawastu. Ketika Duriang Pangutus meninggal anak cucu keturunannya melaksanakan ritual upacara persemahan yang

dinamakan upacara ngasa, dengan menghadirkan makanan vegetarian (sayur dan buah-buahan). Dulu sebagai ersembahan kepada Duriang Pangutus, setelah ada agama hindu, budha dan Islam maka diwarnai oleh adat dan tradisi serta keyakinan masing-masing pada jamannya.

Ketika agama Islam mulai berkembang Jalawastu digunakan sebagai tempat tapa (betapa) oleh anaknya Prabu Siliwangi yang bernama Walansungang dan adiknya sangara, mereka mencari guru yang bisa mengajarkan agama Islam lalu mendapatkan petunjuk dari Jalawastu mereka harus ke barat daya, dan bertemulah mereka dengan Syeh Abdul Kahfi. Setelah belajar agama Islam mereka menyiarkan agama Islam dan membuat persepuhan yang kemudian dinamakan Cirebon. Sejak itulah nama Jalawastu dikenal pada jaman dahulu. Kala itu upacara adat ngasa masih berkembang sampai dengan datangnya agama Islam,

B. Temuan Penelitian

1. Bentuk-bentuk Tradisi masyarakat kampung budaya Jalawastu

Sebuah masyarakat memiliki kaitan erat dengan kehidupan sosial. Budaya serta kepercayaan setempat, karena adanya kehidupan sosial budaya merupakan ciri sebuah masyarakat yang "hidup". Sebuah masyarakat dikatakan "hidup" manakala anggotamasyarakatnya menjalin kehidupan sosial dan memiliki budaya yang merupakan nilai-nilai luhur dari masyarakat itu sendiri. Demikian pula yang terdapat pada masyarakat kampung budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Kondisi sosial budaya masyarakat kampung budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes sangatlah kondusif. Hal ini terlihat dari toleransi sosial kemasyarakatan yang terjalin antar anggota masyarakat. Kondisi sosial budaya yang kondusif ini juga dibuktikan dengan tutur sertanya seluruh anggota masyarakat dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan yang ada di kampung Budaya Jalawastu. Seperti, upacara adat ngasa, hoe gelo,

perang centong, ngaguyang kuwu, tundan, tutulak, babarit, sedekah bumi, cako, tong tong breng.

a. Upacara adat Ngasa

Tradisi upacara adat ngasa yang dilakukan setiap satu tahun sekali pada masa kasana. Upacara ngasa dilakukan setiap Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon, sedangkan tempatnya di Gedong, yaitu hutan kecil yang lokasinya berada di hulu desa.

“Arti dari Ngasa sendiri berarti perwujudan rasa syukur kepada Batara Windu Buana yang dianggap sebagai pencipta alam. Batara memiliki ajudan yang mempunyai nama Burian Panutus, semasa hidupnya tidak pernah makan nasi dan lauk pauk yang bernyawa, hal ini untuk menunjukkan kebaktiannya kepada Batara Windu Buana” menurut Bapak Dastam Selaku pemangku adat Kampung Budaya Jalawastu.⁴

Upacara Ngasa telah dilakukan oleh warga secara turun menurun dari ratusan tahun yang lalu, upacara ini pertama kali diadakan pada masa pemerintahan Bupati Brebes XI Raden Arya Candra Negara.

⁴ Wawancara dengan Ki Dastam Selaku pemangku adat kampung Budaya Jalawastu pada tanggal 29 Juni 2019

Upacara adat ini menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah diberikan. Hal ini hampir sama dengan adat yang di pantai yaitu sedekah laut, sedangkan untuk di darat dinamakan sedekah bumi dan untuk di daerah Jalawastu sendiri boleh dikatakan sedekah gunung.

b. Hoe gelo

Heo gelo atau rotan gila adalah permainan masyarakat di Kampung Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Di mana tujuh orang pemuda atau yang biasa disebut Jagabaya memegang rotan yang sudah diberi mantra oleh sang pawang. Heo gelo merupakan salah satu alat perekat masyarakat Kampung Jalawastu. Karena dalam permainan ini selain untuk melatih fisik juga untuk menjaga kesehatan. Di samping, ditanamkan solidaritas sebagai bekal untuk menghadapi berbagai persoalan.

"Heo gelo sebuah permainan yang mengajarkan kita pada persatuan dan solidaritas. Kalau kita bersatu maka semua rintangan akan teratasi. Begitu pun sebaliknya jika kita tidak bersatu maka kita akan mudah diadu domba dan bercerai

berai, Heo gelo selain permainan juga sebagai sarana pelatihan bagi generasi muda untuk menjaga kekompakan dan silaturahmi. Bisa juga diartikan sebagai bentuk pelatihan bela negara, karena sesuai tugas jagabaya yang mengamankan adat dan tradisi Jalawastu,"

ucap Ki Dastam saat dilakukan wawancara.

c. Ngaguyang kuwu

Tradisi ngaguyang kuwu dilakukan ketika musim kemarau yang berkepanjangan, tradisi ini dilakukan di curug rambu kasang yaitu untuk memohon turunnya hujan kepada Tuhan Yang maha Esa. Puncak acaranya yaitu ketika kuwu (kepala desa) diguyur atau disiram oleh pemangku adat, dewan kokolot serta masyarakat secara bergiliran, sebagai balasannya kuwu mengguyur masyarakat dan sesepuh adat. Dan ketika itulah pesta siram air berlangsung. Menurut Ki Dastam saat dilakukan wawancara menyebutkan bahwa Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan ikhtiar memintakan hujan pada Tuhan saat terjadi kekeringan yang cukup parah.

"Ngaguyang Kuwu digelar ketika musim kemarau tak menunjukkan tanda-tanda berakhir.

Lebih dari 3 bulan masyarakat di wilayah Jalawastu hidup dalam kekeringan. Sebagai bukti adalah surutnya air di curug Rambu Kasang ini," penjelasan Bapak Dastam pada saat wawancara tanggal 3 September 2019.

Kepala Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Brebes melalui Kepala Bidang Kebudayaan, Bambang Haryanto menyatakan Ngaguyang Kuwu merupakan bentuk tradisi masyarakat dalam mengapresiasi kosmologi alam.

"Meski tidak sebesar upacara Ngasa, tradisi Ngaguyang Kuwu merupakan ikonik dari kampung budaya Jalawastu" tambah Bapak Dastam.

Menurut Kasi Sejarah dan Purbakala Disparbudpora Brebes, tradisi Ngaguyang Kuwu adalah kegiatan yang mempertimbangkan kebutuhan. Sebab acara adat ini terakhir digelar tahun 1989.

"Mungkin tahun 2015, musim kemarau terlalu panjang dan sumber mata air di Jalawastu mengering. Ekologi alam terancam dan sendi kehidupan masyarakat juga berpengaruh, maka

digelarlah Ngaguyang Kuwu,” menurut bapak Dastam pada saat dilakukan wawancara.

d. Tundan

Tundan adalah upacara adat mencegah atau memindahkan kawanan hama tikus di sawah biasanya dilakukan pada saat menjelang panen padi ataupun jagung.

“sebelum acara dimulai, para masyarakat berkumpul di balai budaya untuk melakukan doa terlebih dahulu agar acara adat tundan yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar, doa dipimpin oleh dewan kokolot. Setelah itu masyarakat beramai-ramai mendatangi sawah sawah yang dianggap banyak kawanan tikus”

 jelas bapak Dastam pada saat dilakukan wawancara.

e. Sedekah bumi

Sedekah bumi adalah upacara adat tasyakuran kepada Allah SWT atas karunia berupa bumi yang telah memberikan kehidupan dan kemakmuran kepada umat manusia yang dilaksanakan pada sabtu manis bulan hapit. Sedekah bumi yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan upacara adat ngasa, hanya saja waktu dan tujuannya yang berbeda

“sedekah bumi di kampung budaya Jalwastu mirip dengan upacara adat ngasa, masyarakatnya sama-sama berbondong-bondong membawa hasil bumi yang mereka punya dari perkebunan masing-masing, hanya saja waktu dan tujuannya berbeda, sedekah bumi dilakukan pada hari sabtu manis bulan hapit (Dzulqa’dah) sedangkan ngasa dilakukan satu tahun sekali pada selasa atau jum’at keliwon pada masa kasana)”

Menurut bapak Dastam pada saat dilakukan wawancara.

f. Tong-tong Breng

Tong- tong bring adalah upaya mencari orang hilang di sekitar perkampungan yang dimungkinkan disembunyikan mahluk halus. Kewajiban juru kunci atau kokolat diikuti seluruh warga.⁵ Pelaksanaan tong-tong breng dilakukan pada malam hari, dipimpin oleh juru kunci dan diikuti oleh warga

“biasanya warga-warga yang ikut mencari adalah bapak-bapak atau kaum laki-laki yang sudah cukup dewasa, pada saat proses pencarian masyarakatnya berpencah mendatangi tempat-tempat penyembunyiaan menurut juru kunci”

Menurut bapak dastam pada saat dilakukan wawancara.

⁵Peraturan desa Ciseureuh No 1 tahun 2013 (tentang penetapan Dukuh Jalawastu sebagai Kampung Budaya di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan kabupaten Brebes), hal 6

g. Perang centong

Perang centong merupakan serangkaian acara pada saat upacara adat ngasa. Perang centong tersebut menceritakan antara Gandawangi dan Gandasari yang menggambarkan keangkaramurkaan dan kebaikan yang terkenal dengan perang centong di Kampung Budaya Jalawastu. Sebelum peperangan terjadi, masyarakat ungkap syukur kepada Yang Maha Agung atas limpahan hasil bui seperti jagung, bawang merah.

“pada saat prosesi perang centong, dua penari memperagakan antara Gandasari dan Gandawangi, dan pada saat itu penari yang memperagakan Gandawangi kalah dengan ditandai oleh jatuhnya telur yang ada di tangannya”.

Jelas bapak dastam pada saat dilakukan wawancara.

Selain upacara-upacara adat yang masih rutin dilakukan di kampung budaya Jalawastu. Pantangan-pantangan atau larangan-larangan unik pun masih banyak yang dipercaya di kampung budaya Jalawastu yang merupakan sudah menjadi tradisi yang mereka anut sejak jaman dulu yang mereka percaya ketika pantangan tersebut dilanggar maka

akan mengakibatkan bala atau musibah yang terjadi di kampung budaya Jalawastu, pantangan pantangan tersebut seperti:⁶

- a. Membangun rumah dengan semen, genting dan keramik

Seluruh rumah di kampung budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan ketanggungan Kabupaten Brebes ini berdindingkayu dan beratap seng. Ada laranganketat dari leluhur dilarang mendirikan rumah beratap genting, pantangan tersebut sudah dilakukan turun-temurun ratusan tahun lalu.

*“Kesederhanaan warga karena semen dan keramik dianggap barang mewah, membawa kemari juga sulit. Warga akhirnya membangun rumah secara sederhana dan melupakan semen dan keramik”*ucap Ki Dastam saat dilalukan wawancara.

Genting juga barang langka di desa itu karena sukar dibawa ke desa itu. Warga pun memanfaatkan alang-alang sebagai atap sekaligus penghangat

⁶Peraturan desa Ciseureuh No 1 tahun 2013 (tentang penetapan Dukuh Jalawastu sebagai Kampung Budaya di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan kabupaten Brebes), hal 5

rumah. Kayu yang mereka gunakan untuk membangun rumah juga bukan sembarang kayu. Umumnya, warga Jalawastu menggunakan kayu cangcaratan dan kayu kitambaga. Dua kayu itu dikenal memiliki batang yang kuat, anti-air, dan tidak mudah lapuk. Jumlahnya yang melimpah di sekitar desa mereka tak membuat kayu ini sembarangan ditebang.

“Boleh ditebang, tapi syaratnya untuk membangun rumah sendiri dan tidak boleh untuk dijual” ucap Ki Dastam.⁷

b. Menanam bawang merah dan kacang-kacangan

Padahal menjadi petani bawang merah merupakan ciri khas masyarakat Kabupaten Brebes, tetapi berbeda dengan masyarakat kampung budaya Jalawastu disana malah melarang masyarakatnya menanam bawang merah. Alasannya bawang merah tidak cocok ditanam di pesawahan Jalawastu hal ini bisa merugikan masyarakat Kampung budaya Jalawastu.

c. Memakan nasi beras dan lauk daging atau ikan

⁷Wawancara dengan Ki Dastam selaku pemangku adat pada tanggal 29 Juni 2019

Makanan pokok masyarakat kampung budaya Jalawastu yaitu jagung yang ditumbuk halus sebagai lauk dan lalapannya yaitu dedaunan, umbi-umbian, terong, pete, sambal dan daun reudeu yang diyakini hanya dapat tumbuh di gunung kumbang.

Masyarakat kampung budaya Jalawastu juga tidak memakan menggunakan piring dan sendok yang terbuat dari bahan kaca, melainkan menggunakan seng dan dedaunan.

Mengonsumsi daging diyakini oleh masyarakat kampung budaya Jalawastu, berarti melanggar adat istiadat untuk tidak menyakiti binatang.

"Mereka tetap mempertahankan adat istiadat yang sudah ratusan tahun turun temurun dan diajarkan oleh nenek moyang kami. Ada larangan-larangan yang harus kami hindari dalam berbagai hal" menurut Ki Dastam selaku pemangku adat kampung budaya Jalawastu.

d. Menggunakan barang barang berbahan kulit

Ketika memasuki wilayah kampung budaya Jalawastu desa Ciseureuh kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes, maka tidak boleh menggunakan barang barang terbuat dari kulit khususnya ketika

memasuki kawasan pesarean gedong yang di yakini oleh masyarakat kampung budaya Jalawastu sebagai tempat suci di kampung budaya Jalawastu, bahan-bahan tersebut seperti sepatu, tas, dompet, topi dan barang barang lainnya yang menggunakan kulit. Hal ini diyakini masyarakat kampung budaya Jalawastu telah menyakiti binatang.

e. Mementaskan wayang

Dilarang mementaskan wayang di wilayah kampung budaya Jalawastu, menurut Ki Dastam tidak diperbolehkan karena berkaitan dengan memerankan manusia.

f. Memelihara angsa, domba dan kerbau

Alasan masyarakat kampung budaya Jalawastu melarang memelihara binatang angsa, domba dan kerbau adalah karena bisa mengotori lingkungan sekitar.

2. Metode Dakwah yang diterapkan di kampung Budaya Jalawastu

"Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain pula ikannya". Barangkali peribahasa ini sangat cocok dengan keadaan masyarakat Kampung Budaya

Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes, karena dalam menghadapi masyarakat yang memiliki kebiasaan dan kepribadian yang berbeda, tentunya juga harus menerapkan metode atau cara dakwah yang berbeda, sehingga keberhasilan dalam menyampaikan ajaran Illahi mencapai keberhasilan sebagaimana yang diinginkan.

Di lingkungan Kampung Budaya Jalawastu terdapat beberapa kegiatan keagamaan, kegiatan keagamaan tersebut tidak dilaksanakan di lingkungan kampung Budaya Jalawastu saja, tetapi melibatkan pedukuhan sekitar seperti Dukuh Grogol dan Dukuh Salagading, hal tersebut terjadi karena dalam lingkungan kampung Budaya Jalawastu belum ada kelompok sendiri yang mendirikan kegiatan-kegiatan keagamaan serta masih minimnya masyarakat kampung budaya Jalawastu tentang pentingnya pengetahuan ilmu-ilmu agama, hal tersebut karena masyarakat yang masih percaya tentang ajaran-ajaran nenek moyang mereka yang masih mendarah daging sehingga masyarakatnya sulit menerima ajaran-ajaran Islam yang menurut mereka ajaran tersebut merupakan ajaran yang baru.

Akan tetapi ketika salah satu dari mereka (masyarakat Kampung Budaya Jalawastu) ada yang mulai mengikuti acara keagamaan maka masyarakat yang lainnya pun ikut bergabung juga mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Kampung Budaya Jalawastu yaitu :

a. Yasinan

Masyarakat kampung budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes memiliki penduduk yang semuanya beragama Islam, merupakan salah satu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan agama. Berdasarkan observasi pada tanggal 29 Juni 2019, maka penulis mendapatkan data sebagai berikut.

1. Pemateri

Warga masyarakat yang memiliki kepedulian pada kegiatan Yasinan ini antara lain Ibu Nunung dan Ibu Lilis. Beliau juga merupakan salah satu penggerak yang menggalakkan kaum ibu di Dusun Jalawastu agar melaksanakan ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari.

“saya ingin masyarakat kampung budaya Jalawastu khususnya para ibu-ibu mau belajar ilmu ke Islaman mengingat madrasah pertama bagi anak-anak adalah seorang ibu, kesian anak-anaknya misal bertanya tentang ilmu ke Islaman malah ibunya tidak tau”⁸

Menurut bu Lilis selaku masyarakat kampung budaya jalawastu & penggerak pengajian yasinan, saat dilakukan wawancara 5 September 2019.

2. Materi

Materi yang dikemas dalam kegiatan Yasinan antara lain pembacaan tahlil, yasin, Al-barzanji, dan pelaksanaan mujahadah, sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Lilis dalam wawancara penulis pada tanggal 5 September 2019 berikut.

"Kegiatan jamaah Yasinan kaum ibu di desa ini tidak hanya melakukan kegiatan pembacaan yasin semata, melaikan juga juga diadakan kegiatan-kegiatan lain seperti pembacaan Al-Barzanji, pembacaan

⁸ Wawancara dengan Ibu Lilis (Masyarakat & penggerakpengajian yasinan) pada tanggal 5 September 2019

tahlil, dan pelaksanaan mujahadah, juga ceramah-ceramah materi keagamaan".⁹

"materi yang disampaikan biasanya tidak jauh dari amalan-amalan harian yang dilakukan ibu-ibu, yaitu seperti dasar-dasar ajaran islam, bagaimana menjadi istri yang baik menurut islam, dan saya juga tidak berani menyampaikan materi materi berat dan terlalu serius kepada masyarakat kampung budaya Jalawastu, mengingat kondisi masyarakat Jalawastu yang masih meyakini ajaran-ajaran leluhur" penjelasan bu Lilis (masyarakat & penggerak pengajian yasinan) saat dilakukan wawancara pada tanggal 5 September 2019.¹⁰

3. Waktu pelaksanaan

Waktu pelaksanaan kegiatan yasinan adalah tiap satuminggu sekaliyaitupada Kamis sore atau malam jum'at mulai ba'da ashar yang dilaksanakan bergilir dirumah jamaah yasinan hal ini juga diungkapkan oleh Ki Dastam selaku ketua adat saat dilakukan wawancara pada 29 juli 2019 oleh penulis.

⁹Wawancara dengan bapak Ustadz Sucipto (tokoh agama) pada tanggal 3 September 2019

¹⁰Wawancara dengan Ibu Lilis (masyarakat & penggerak pengajian yasinan) pada tanggal 5 September 2019

“kegiatan rutin yasinan sudah berjalan lancar, adapun pelaksanaannya kita pilih setiap malam jum’at atau kamis sore”¹¹

4. Metode yang diterapkan

Metode yang diterapkan dalam penyampaian materi dalam pengajian yasinan rutin adalah dengan metode ceramah, metode keteladanan, dan ada juga yang menarik dari pengajian ini adalah menggunakan arisan dalam setiap minggunya untuk menarik masyarakat agar ikut serta menjadi bagian dari pengajian yasinan, hal tersebut disampaikan juga oleh Ki Dastam pada saat wawancara dengan penulis.

“Dalam penggunaan metode biasanya menggunakan metode yang paling sederhana yaitu metode ceramah, dan biasanya menggunakan sistem arisan untuk menarik masyarakat supaya pada ikut”¹²

b. Pengajian Tahunan

Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu menyadari bahwa mereka masih rendah dalam beragama Islam, hal itu menjadikan mereka lebih

¹¹ Wawancara dengan Ki dastam (pemangku adat kampung budaya Jalawastu) pada tanggal 29 Juni 2019

¹²Ibid

bersemangat dalam belajar agama Islam, walaupun belum semuanya yang mengikuti acara-acara ke Islaman. Tetapi diadakan suatu acara di kampung tersebut maka masyarakatnya sangat berantusias berbondong-bondong mendatangi acara pengajian. Termasuk acara pengajian rutinan yang diadakan satu tahun sekali yaitu setiap bulan syawal oleh masyarakat Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes khususnya masyarakat Dusun Jalawastu, Dusun Selagading dan Dusun Gerogol. Pengajian yang diadakan tiap tahunnya sebagai halal bihalal asyarakat kampung budaya Jalawastu di selenggarakan oleh komunitas MERANTAMA (merantau tidak percuma)

*“Pengajian ini dilaksanakan bertujuan adalah untuk kerukunan mempererat kesatuan dan persatuan.”*¹³ Hal itu disampaikan oleh Ki Dastam selaku pemangku adat pada sesi wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 29 Juli 2019.

1. Pemateri

Pemateri yang menyampaikan dalam acara pengajian rutinan setiap tahunnya

¹³Wawancara dengan Bapak Dastam selaku pemangku adat pada tanggal 29 Juli 2019

adalah tokoh-tokoh agama atau ulama yang dipercaya dan di undang oleh panita.

*“ada kriteria khusus ulama yang kami undang yaitu mereka ulama yang sudah tau atau faham dengan kondisi masyarakat jalawastu, mengingat kondisi masyarakat Jalawastu yang berbeda dengan masyarakat-masyarakat lainnya. Kalaupun mereka belum paham dengan kondisi masyarakat Jalawastu kami kasih tau dulu sebelum mereka menyampaikan materi”*¹⁴ jelas pak Andi Selaku ketua MERANTAMA

2. Materi

Materi yang biasa disampaikan biasanya tidak jauh dari amalan-amalan yang dilakukan tiap hari, mengingat kondisi masyarakat Jalawastu masih sangat awam tentang masalah ke Islaman.

“biasanya hal utama yang di sampaikan oleh para Kyai yang kami undang adalah tentang saling memaafkan, mengingat pengajian yang dilakukan setiap bulan syawal, dan yang disampaikan selanjutnya adalah tentang amalan-amalan harian seperti silaturrahi,

¹⁴Wawancara dengan pak Andi (ketua MERANTAMA) pada September 2019

*tentang ke imanan dan amalan lainnya termasuk tentang sholat. Asalkan materinya tidak menyinggung masyarakat”*¹⁵ menurut pak Andi saat wawancara pada 3 September 2019.

3. Waktu pelaksanaan

Pengajian rutin yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan syawal. Hal ini bertepatan dengan acara halal bihalal dan reuni para MERANTAMA.

*“biasanya acara dilaksanakan H+ 3 atau H+5”*¹⁶ menurut pak Andi saat dilakukan wawancara pada tanggal 3 September 2019.

4. Metode yang di terapkan

Metode yang ditepkan pada acara pengajian tahunan ini adalah dengan menggunakan metode hikmah, metode mauizhoh hasanah, metode ceramah dan jugaketeladanan, para kyai menyampaikan ceramahnya denganber hati-hati karena dengan tujuan agar tidak menyinggung

¹⁵Ibid

¹⁶Ibid

perasaan para *mad'unya* terutama masyarakat Jalawastu.

“ketika ada pengajian para kyai menyampaikan materinya dengan guyon dan tidak serius dan menyampaikan dengan semenarik mungkin, karena ketika kyainya serius masyarakat malah bosan dan kadang langsung meninggalkan acara pengajian, apalagi ketika ada kyai yang menyinggug tentang kebudayaan yang mereka anut”.¹⁷ Menurut pak Andi saat wawancara pada tanggal 3 September 2019.

c. TPQ

Penanaman nilai-nilai keagamaan akan lebih efektif bila dilaksanakan sedini mungkin. Menyadari hal tersebut, masyarakat Desa Ciseureh Kecamatan ketanggungan Kabupaten Brebes khususnya Dusun Jalawastru, Dusun Salagading dan Dusun Grogol memberikan "wadah" bagi generasi muda untuk menambah wawasan keagamaan mereka dengan mendirikan sebuah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Matla'ul Huda. TPA matla'ul Huda ada sejak tahun 2013, namun

¹⁷Wawancara dengan Pak Andi pada tanggal 3 September 2019

baru memiliki bangunan resmi pada tahun 2014, TPA tersebut di bangun di Dusun Grogol, akan tetapi tidak sedikit anak-anak kampung budaya Jalawastu yang ikut belajar di TPA tersebut, hal ini disebabkan karena hanya TPA Matla'ul Huda yang ada di dusun Jalawastu dan Dusun Grogol. Berikut ini data yang diperoleh dalam observasi yang dilakukan pada tanggal 29 Juli 2019.

1. Pemateri

Meskipun kesadaran anggota masyarakat kampung budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan kabupaten Brebes dalam menjalankan ibadah masih tergolong rendah, namun dengan keterbatasan tersebut masih ada anggota masyarakat yang respect untuk mencetak generasi yang Islami dengan mengadakan kegiatan TPA bagi anak-anak di Dusun Jalawastu, Dusun Salagading dan Dusun Gerogol. Warga yang berperan aktif dalam kegiatan ini antara lain pak Ustadz Sucipto, Ustadz Rusnandi, Ustadz Barudin, Ibu siti Sulekha, Ibu Ayuni, Ibu Ratna, dan Ibu Lilis.

“TPA Matla’ul Huda ada sejak tahun 2013 tapi baru memiliki bangunan pada tahun 2014, terdiri dari 4 kelas dan jumla guru yang mengajar sebanyak 7 orang, yaitu saya sendiri dan Sucipto, Ustadz Rusnandi, Ustadz Barudin, Ibu siti Sulekha, Ibu Ayuni, Ibu Ratna, dan Ibu Lilis”

Menurut bapak Ustadz Sucipto pada saat dilakukan wawancara.

2. Materi

Materi yang dikemas dalam kegiatan TPA ini adalah materi dasar agama, semisal kewajiban melaksanakan sholat, tata-cara dan bacaan dalam sholat, pengamalan doa sehari-hari, dan taracara membaca Al-qur'an yang benar, di TPA Matla’ul Huda juga diajari pelajaran seperti fiqih dan akidah akhlak.

”materi yang kita sampaikan yaitu materi dasar agama, semisal kewajiban melaksanakan sholat, tata-cara dan bacaan dalam sholat, pengamalan doa sehari-hari, dan taracara membaca Al-qur'an yang benar, di TPA Matla’ul Huda juga diajari pelajaran seperti fiqih dan akidah akhlak”

Menurut bapak Ustadz Sucipto pada saat dilakukan wawancara.

3. Waktu pelaksanaan

Waktu pelaksanaan kegiatan TPA ini adalah jam 14.00 WIB setiap hari kecuali hari jum'at yang merupakan hari libur untuk kegiatan TPA ini.

4. Metode yang di terapkan

Metode yang diterapkan dalam penyampaian materi dalam kegiatan TPA ini, selain dengan ceramah dan tanya jawab, juga menerapkan metode keteladanan yang merupakan hal yang terpenting, mengingat anak-anak TPA masih memerlukan figur yang dapat mereka jadikan sebagai panutan dalam pelaksanaan ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari. Sehingga dengan adanya metode-metode yang tepat dalam penyampaian yang pas dapat diterima oleh masyarakat khususnya para anak-anak yang masih belajar di TPA.

“anak-anak usia dini biasanya masih cepat menerima pelajaran-pelajaran, sehingga para ustadz menerapkan metode dengan semenarik mungkin, agar pada murid tidak merasa bosan dan cepat dalam menerima apa yang disamakan, metode yang diterapkan adalah metode ceramah, metode tanya jawab

serta metode keteladanan, karena anak-anak akan menilai orang apalagi ustadz atau gurunya hanya di tempat belajar atau madrasah saja akan tetapi dilihat dari kesehariannya”

Menurut bapak Ustadz Sucipto pada saat dilakukan wawancara.

BAB IV
ANALISIS METODE DAKWAH PADA MASYARAKAT
KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU DESA CISEUREUH
KECAMATAN KETANGGUNGAN KABUPATEN
BREBES

A. Analisis benetuk-bentuk tradisi masyarakat kampung budaya Jalawastu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis telah mendapat data-data terkait dengan bentuk bentuk tradisi masyarakat kampung budaya Jalawastu. Data hasil penelitian telah dijelaskan pada bab 3. Bahwa masyarakat kampung budaya Jalawastu yang masih menjunjung tinggi adat istiadat peninggalan nenek moyang, dengan rasa semangatnya para masyarakat menyambut setiap upacara adat yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia¹ tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi juga berarti penilaian atau anggapan bahwa yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Energic dalam

¹ Tim Penyusun Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.1208

Hasanah² menjelaskan bahwa Tradisi berasal berasal dari bahasa latin *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang palig mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisdapat punah.Piliang dalam Susanto³ mendefinisakan tradisi sebagai setiap bentuk karya, gaya yang dipresentasikan sebagai kelanjutan dari masa laluke masa kini.

Tradisi tidak hanya diwariskan tetapi juga dilestarikan.Tradisi juga dirangkaikan dengan serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.Sebagaimana

² Ulfatun Hasanah, “*Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah (Studi Tentang Nilai-nilai Dakwah Islam)*”, (Skripsi tidak dipublikasikan),Semarang: UIN Walisongo, 2016, hlm 54

³ Dedy Susanto, “*Tradisi Seni Lisan Sebagai Strategi Dakwah di Kalangan Kaum Habib (Studi Kasus di kampung Melayu Kota Semarang)*”, Semarang: Laporan Penelitian LP2M UIN Walisongo, hlm. 15.

menurut Pranowo dalam Waqiaturohmah ⁴ yang menyebutkan bahwa dalam tradisi ada dua hal yang sangat penting yaitu pewarisan dan konstruksi. Pewarisan menunjuk kepada proses penyebaran tradisi dari masa ke masa, sedangkan konstruksi menunjuk kepada pembentukan atau penanaman tradisi kepada orang lain.

Bentuk-bentuk tradisi yang dilaksanakan di kampung budaya Jalawastuyaitu upacara-upacara adat yang dilaksanakan rutin sesuai dengan tujuannya masing-masing, seperti upacara adat ngasa, hoe gelo, perang centong, ngaguyang kuwu, tundan, tutulak, babarit, sedekah bumi, cako, tong tong bring dan perang centong. Semua tradisi tersebut memiliki manfaat dan tujuannya masing-masing,

1. Upacara adat Ngasa

Tradisi upacara adat ngasa yang dilakukan setiap satu tahun sekali pada masa kasana. Upacara ngasa dilakukan setiap selasa kliwon atau jum'at kliwon, sedangkan tempatnya di Gedong, yaitu hutan kecil yang lokasinya berada di hulu desa.

⁴Waqi'aturrohmah, "Tradisi Weh-wehan dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal", (Skripsi tidak dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo, 2015, hlm. 90.

“Arti dari Ngasa sendiri berarti perwujudan rasa syukur kepada Batara Windu Buana yang dianggap sebagai pencipta alam. Batara memiliki ajudan yang mempunyai nama Burian Panutus, semasa hidupnya tidak pernah makan nasi dan lauk pauk yang bernyawa, hal ini untuk menunjukkan kebaktiannya kepada Batara Windu Buana”

menurut Bapak dastam selaku pemangku adat Kampung Budaya Jalawastu.⁵

Upacara Ngasa telah dilakukan oleh warga secara turun menurun dari ratusan tahun yang lalu, upacara ini pertama kali diadakan pada masa pemerintahan Bupati Brebes XI Raden Arya Candra Negara.

Upacara adat ini menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah diberikan. Hal ini hampir sama dengan adat yang di pantai yaitu sedekah laut, sedangkan untuk di darat dinamakan sedekah bumi dan untuk di daerah Jalawastu sendiri boleh dikatakan sedekah gunung.

Berdasarkan perspektif agama Islam, ada hubungan atau relasi yang tidak bisa dipisahkan antara Islam sebagai agama dan tradisi lokal

⁵ Wawancara dengan Ki Dastam Selaku pemangku adat kampung Budaya Jalawastu

masyarakat. Masyarakat pada suatu daerah tertentu pasti memiliki kebudayaan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya yang dikembangkan secara turun-temurun dan tidak bisa dihilangkan atau dihapusnya. Islam terbuka dengan budaya-budaya lokal yang berkembang di kalangan masyarakat, pada perkembangannya Islam melintasi batas dengan berinteraksi terlebih dahulu dengan budaya atau tradisi lokal tersebut. Walaupun terbuka, Islam tidak serta merta menerima semua budaya atau adat istiadat yang berkembang di masyarakat, Islam menyaring budaya-budaya tersebut, budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islamlah yang akan diterima oleh agama Islam dan diuruskan, sedangkan yang bertentangan dengan ajaran Islam akan diakulturasi dan disesuaikan dengan ajaran Islam.

Semenjak Islam masuk ke Jalawastu masyarakatnya mulai memahami hal-hal apa saja yang boleh dilakukan serta apa saja yang tidak boleh dilakukan oleh ajaran Islam. Dengan mengubah tradisi dari yang bertentangan dengan ajaran Islam diubah mengikuti ajaran Islam yang baik dan benar. Seperti mengganti tujuan upacara adat ngasa dari upacara persembahan ngasa yang di persembahkan kepada para leluhur-leluhur

masyarakat budaya Jalawastu menjadi syukuran untuk para leluhur masyarakat Jalawastu.

Hal yang sama juga terjadi pada kebiasaan masyarakat kampung budaya Jalawastu, yaitu yang dulunya para masyarakat sering membuat sesajen dan mempersilahkan tetangganya untuk menikmati sesajen yang dibuatnya, semenjak mereka mengenal ajaran agama Islam mereka merasa malu ketika memberi tahu tetangganya bahwa mereka membuat sesajen, ada beberapa masyarakat yang masih sering membuat sesajen, tetapi mereka tutup-tutupi atau bersembunyi-sembunyi.

Berdasarkan hal tersebut, peran *da'i* atau ulama pada masyarakat kampung budaya Jalawastu sangatlah penting sebagai pelaku dakwah dalam mensyiarkan kebudayaan ataupun tradisi sesuai dengan ajaran agama Islam serta ajaran-ajarannya tidak bertentangan dengan ajaran ke Islaman. Bimbingan para *da'i* atau ulama juga sangat penting agar para masyarakatnya mampu memahami makna-makna yang terkandung dalam setiap tradisi serta dapat di internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Heo Gelo

Heo gelo atau rotan gila adalah permainan masyarakat di Kampung Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Di mana tujuh orang pemuda atau yang biasa disebut Jagabaya memegang rotan yang sudah diberi mantra oleh sang pawang. Heo gelo merupakan salah satu alat perekat masyarakat Kampung Jalawastu. Karena dalam permainan ini selain untuk melatih fisik juga untuk menjaga kesehatan. Di samping, ditanamkan solidaritas sebagai bekal untuk menghadapi berbagai persoalan.

"Heo gelo sebuah permainan yang mengajarkan kita pada persatuan dan solidaritas. Kalau kita bersatu maka semua rintangan akan teratasi. Begitu pun sebaliknya jika kita tidak bersatu maka kita akan mudah diadu domba dan tercerai berai, Heo gelo selain permainan juga sebagai sarana pelatihan bagi generasi muda untuk menjaga kekompakan dan silaturahmi. Bisa juga diartikan sebagai bentuk pelatihan bela negara, karena sesuai tugas jagabaya yang mengamankan adat dan tradisi Jalawastu,"

ucap Ki Dastam saat dilakukan wawancara.

Pada tradisi hoe gelo masyarakat Kampung budaya Jalawastu memperayai bahwa setiap.

Tradisi adat heo-gelo ini memiliki pelajaran sosial yang sangat berarti, Unsur budaya berupa sistem

kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkat-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.⁶

3. Ngaguyang kuwu

Tradisi ngaguyang kuwu dilakukan ketika musim kemarau yang berkepanjangan, tradisi ini dilakukan di curug rambu kasang yaitu untuk memohon turunnya hujan kepada Tuhan Yang maha Esa. Puncak acaranya yaitu ketika kuwu (kepala desa) diguyur atau disiram

⁶ Indarti Hagi Pratiwi, Agama dan budaya: studi tentang nilai-nilai teologis dan budaya dalam pertunjukan wayang potehi di Klenteng Hong San Kiong untuk umat Konghucu kecamatan Gudo kabupaten Jombang, Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

oleh pemangku adat, dewan kokolot serta masyarakat secara bergiliran, sebagai balasannya kuwu mengguyur masyarakat dan sesepuh adat. Dan ketika itulah pesta siram air berlangsung. Menuut Ki Dastam saat dilakukan wawancara menyebutkan bahwa Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan ikhtiar memintakan hujan pada Tuhan saat terjadi kekeringan yang cukup parah.

"Ngaguyang Kuwu digelar ketika musim kemarau tak menunjukkan tanda-tanda berakhir. Lebih dari 3 bulan masyarakat di wilayah Jalawastu hidup dalam kekeringan. Sebagai bukti adalah surutnya air di curug Rambu Kasang ini," penjelasan Bapak dastam pada saat wawancara tanggal 3 September 2019.

Dalam tradisi ngaguyang kuwu masyarakat kampung budaya Jalawastu meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa akan diturunkannya hujan setelah sekian lama masyarakatnya di landa musim kemarau. Hal ini berkaitan dengan salah satu unsur budaya yaitu unsur religi dimana, Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-

hubungan dengan kekuatankekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentukbentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.⁷

4. Tundan

Tundan adalah upacara adat mencegah atau memindahkan kawanan hama tikus di sawah biasanya dilakukan pada saat menjelang panen padi ataupun jagung.

“sebelum acara dimulai, para masyarakat berkumpul di balai budaya untuk melakukan doa terlebih dahulu agar acara adat tundan yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar, doa dipimpin oleh dewan kokolot. Setelah itu masyarakat beramai-ramai mendatangi sawah sawah yang dianggap banyak kawanan tikus”

jelas bapak Dastam pada saat dilakukan wawancara.

⁷ Indarti Hagi Pratiwi, Agama dan budaya: studi tentang nilai-nilai teologis dan budaya dalam pertunjukan wayang potehi di Klenteng Hong San Kiong untuk umat Konghucu kecamatan Gudo kabupaten Jombang, Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara dalam kepercayaan lama dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada dayadaya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Upacara ritual

tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.⁸

5. Sedekah Bumi

Sedekah bumi adalah upacara adat tasyakuran kepada Allah SWT atas karunia berupa bumi yang telah memberikan kehidupan dan kemakmuran kepada umat manusia yang dilaksanakan pada sabtu manis bulan hapit. Sedekah bumi yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan upacara adat ngasa, hanya saja waktu dan tujuannya yang berbeda

“sedekah bumi di kampung budaya Jalwastu mirip dengan upacara adat ngasa, masyarakatnya sama-sama berbondong-bondong membawa hasil bumi yang mereka punya dari perkebunan masing-masing, hanya saja waktu dan tujuannya berbeda, sedekah bumi dilakukan pada hari sabtu manis bulan hapit (Dzulqa’dah) sedangkan ngasa dilakukan satu tahun sekali pada Selasa atau Jum’at Keliwon pada masa kasana)”

Menurut bapak Dastam pada saat dilakukan wawancara.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang

⁸ Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal. 136

dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.⁹

Agama-agama lokal atau agama primitive mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.¹⁰

6. Tong-tong Breng

Tong- tong bring adalah upaya mencari orang hilang di sekitar perkampungan yang dimungkinkan disembunyikan makhluk halus. Kewajiban juru kunci atau kokolat diikuti seluruh warga.¹¹ Pelaksanaan tong-tong

⁹Koencjraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 27

¹⁰Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hal 87

¹¹Peraturan desa Ciseureuh No 1 tahun 2013 (tentang penetapan Dukuh Jalawastu sebagai Kampung Budaya di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan kabupaten Brebes), hal 6

breng dilakukan pada malam hari, dipimpin oleh juru kunci dan diikuti oleh warga

“Biasanya warga-warga yang ikut mencari adalah bapak-bapak atau kaum laki-laki yang sudah cukup dewasa, pada saat proses pencarian masyarakatnya berpencah mendatangi tempat-tempat penyembunyiaan menurut juru kunci”

Menurut bapak dastam pada saat dilakukan wawancara.

Hal tersebut merupakan bagian dari tradisi ritual budaya, Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan

membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara dalam kepercayaan lama dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada dayadaya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.¹²

7. Perang Centong

Perang centong merupakan serangkaian acara pada saat upacara adat ngasa. Perang centong tersebut menceritakan antara Gandawangi dan Gandasari yang menggambarkan keangkaramurkaan dan kebaikan yang terkenal dengan perang centong di Kampung Budaya Jalawastu. Sebelum peperangan terjadi, masyarakat ungkap syukur kepada Yang Maha Agung atas limpahan hasil bui seperti jagung, bawang merah.

“Pada saat prosesi perang centong, dua penari memperagakan antara Gandasari dan Gandawangi, dan pada saat itu penari yang memperagakan Gandawangi kalah dengan ditandai oleh jatuhnya telor yang ada di tangannya”.

¹²Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal. 136

Jelas bapak dastam pada saat dilakukan wawancara.

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.¹³

B. Analisis metode dakwah pada masyarakat kampung budaya Jalawastu

Dakwah merupakan suatu proses penyampaian pesan ajaran agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi juga usaha untuk mengubah pola pikir manusia,

¹³Indarti Hagi Pratiwi, Agama dan budaya: studi tentang nilai-nilai teologis dan budaya dalam pertunjukan wayang potehi di Klenteng Hong San Kiong untuk umat Konghucu kecamatan Gudo kabupaten Jombang, Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

mengubah tatanan hidup manusia sebagai sasaran dakwah kearah kualitas kehidupan yang lebih baik.¹⁴ Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* (komunikan) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹⁵

Adanya sebuah metode dakwah akan mempermudah pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Seorang *da'i* jangan terpaku satu metode saja, karena latar belakang *mad'u* yang berbeda-beda. Banyak metode dalam melakukan dakwah, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Pemilihan metode dakwah yang tepat akan memperbesar kebershasilan sebuah dakwah. Namun, apabila salah pemilihan metode dakwah, maka *mad'u* akan sulit menerima dan memahami pesan dakwah.¹⁶

Mengajak orang untuk melakukan kebaikan bukan hanya tugas dari seorang *da'i* saja, namun menjadi kewajiban sesama muslim untuk mengajak kearah kebenaran. Warga masyarakat kampung budaya Jalawastu

¹⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Sinar Grafika Offset, 2009) hal. 5

¹⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Sinar Grafika Offset, 2009) hal. 7

¹⁶Muhammad Aris Munandar, *Metode dakwah dalam Tradisi Tahlilan di Kelurahan Plamongsari Kecamatan Pedurungan Semarang*, Semarang: Skripsi UIN Walisongo Semarang 2018. Hal 105

memperkenalkan ajaran agama Islam menggunakan cara yang sopan, lemah lembut dan tidak memaksa. Cara tersebut digunakan agar terkesan tidak memaksa para mad'unya.

Dalam buku Metodologi Dakwah Pimay berpendapat bahwa metode bertatap muka merupakan salah satu metode yang digunakan Rasulullah ketika berdakwah kepada keluarga dan kerabatnya.¹⁷ Metode semacam ini bisa dilakukan masyarakat kampung budaya Jalawastu ketika kumpul-kumpul di depan rumah maupun ketika sedang di sawah. Melalui aktifitas semacam itu bisa digunakan berdakwah dengan menceritakan pesan dakwah atau isi ceramah pada saat mengikuti pengajian.

Dalam pelaksanaan dakwah di masyarakat kampung budaya Jalawastu, ada beberapa macam metode yang digunakan, seperti metode ceramah, metode keteladanan, metode mauizhah hasanah, metode hikmah serta metode tanya jawab. Namun yang sering terjadi di lapangan adalah metode ceramah dan metode pemberian teladan. Hal ini diungkapkan oleh ustadz Sucipto, pada saat wawancara tanggal 3 september 2019.

¹⁷ Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Rasail. 2006), hal

“metode yang sering digunakan adalah metode ceramah dan metode pemberian teladan, metode ceramah itu digunakan karena menyesuaikan masyarakat sekitar, sedangkan metode keteladanan digunakan agar supaya masyarakat mencontohkan kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh da’i nya, dengan menilai kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya”.¹⁸

Metode yang digunakan menyesuaikan bagaimana kondisi mad’unya. Yaitu metode-metode yang digunakan, yaitu:

Pertama metode ceramah, adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ceramah ini, sebagai metode dakwah bi al lisan, dapat berkembang menjadi metode-metode yang lain, seperti metode diskusi dan tanya jawab.¹⁹ Metode ceramah ini merupakan metode yang lebih sering dilakukan oleh para da’i ketika ada kesempatan dalam

¹⁸ Wawancara dengan bapak Ustadz Sucipto pada tanggal 3 september 2019

¹⁹Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah (Jakarta: Amzah, 2009) hal 101

pengajian, dengan membawakan ceramah semenarik mungkin agar para mad'unya tertarik dengan apa yang disampaikan.

Kedua metode keteladanan, Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya. Metode dakwah dengan demonstrasi ini dapat dipergunakan dengan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam kehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia.²⁰ Setelah metodeceramah, metode keteladanan juga menjadi pilihan yang tepat para da'i agar dakwahnya mudah di ikuti oleh para mad'unya, dengan cara mad'unya melihat langsung kebaikan-kebaikan dalam pergaulan atau kehidupan sehari-hari para da'i.

Ketiga metode *Mauizhaah Khasanah*, Terminologi *mauizhaah hasanah* dalam perspektif dakwah sangat populer. Istilah mauizhaah hasanah terdiri dari dua kata, mauizhaah dan hasanah. Kata mauizhaah berarti nasihat,

²⁰Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah (Jakarta: Amzah, 2009)

bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan dari sayyi'ah yang artinya kebaikan lawan kejelekan. Mauizhaah hasanah yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.²¹

Keempat metode Hikmah, adalah Berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan-kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. Sebagai metode dakwah, hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama dan Tuhan.²²

Ajaran agama Islam yang disampaikan kepada masyarakat kampung budaya Jalawastu sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw, seperti tentang kewajiban sholat. Materi tentang sholat juga di ajarkan seperti tata cara sholat, niat, macam-macam sholat, serta

hal. 138

²¹Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Surabaya: Kencana, 2008)

²² Ibid, hal 137

bacaan-bacaan dalam sholat. Ajaran Islam juga menjadi acuan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pengajian selain tempat pengajaran juga menjadi tempat bertukar informasi. Biasanya antar warga yang saling bertukar informasi.

Metode dakwah yang dilakukan pada masyarakat kampung budaya Jalawastu, sesuai dengan metode dakwah yang ada dalam Al-Qur'an yaitu surat An-Nahl ayat 25 dan beberapa contoh metode dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw.

Mengingat kondisi masyarakat kampung budaya Jalawastu yang masih kental dengan tradisi peninggalan nenek moyangnya yang mungkin sudah mendarah daging, proses dakwah yang terjadi sangatlah lambat dibanding dengan desa-desa lainnya. Hanya saja setelah semakin berkembangnya zaman, masyarakat mulai tertarik dengan mengikuti pengajian-pengajian dan menambahkan ibadahnya sesuai dengan syariat Islam. Menurut Ustadz Sucipto saat wawancara pada tanggal 3 September 2019 mengatakan

“Dulu masyarakat jalawastu jarang sekali yang mau ikut pengajian, mereka baru keliatan banyak yang ikut pengajian setelah anak-anak mereka dimasukan

ke TPQ, jadi kemungkinan malu ketika anak anaknya saja mau belajar Islam masa orang tuanya tidak”.

Dakwahyang dilakukan di Jalawastu juga masih tergolong rendah, mengingat para *mad'unya* yang masih terlalu kolot untuk diberikan materi-materi yang sekiranya menurut mereka materi berat dan sulit untuk dicerna, dan sangat bertentangan dengan kebudayaan atau adat-adat yang mereka lakukan. Sehingga para *da'i* selalu menyampaikan materi-materi tentang keislaman yang sangat dasar yang bisa dilalukan tiap hari seperti sholat, berdzikir dan tentang keimanan mereka.

Da'i juga tidakhanya menyapaikan dakwahnya dengan ceramah saja, mereka tetap melakukan dakwah dengan perbuatan mereka sehari-hari, seperti ketika mereka bergaul, bagaimana sikap dan sifat mereka menghadapi sesama, karena ketika yang disampaikan dan yang dilakuka berbeda maka masyarakat Jalawastu tidak akan mempercayaiapa yang disampaikan oleh *da'i* tersebut.

Hal tersebut juga di buktikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan kampung budaya

Jalawastu, seperti yang disamakan oleh pak ustadz Basori saat wawancara pada tanggal 3 September 2019²³

“Dulu ketika masyarakat Jalawastu ada yang meninggal para tetangga dan keluarganya tidak ada yang ikut membacakan yasin atau pun doa, para tetangga lingkungan Jalawastu hanya datang kerumah duka dan pergi lagi seperti menonton pertunjukan, sedangkan semua keluarganya sibuk membuat makanan untuk disajikan kepada orang yang membacakan yasin dan doa, yang membacakan yasin dan doa adalah masyarakat dusun grogol, mereka seperti mengundang masyarakat grogol setiap ada yang meninggal. Setelah berjalannya waktu mereka menyadari bahwa yang paling penting mengirimkan doa adalah sanak saodaranya, sekarang mereka ikut serta dalam membacakan yasin dan doa ketika ada yang meninggal”.

Adapula perubahan-perubahan lainnya setelah masyarakat kampug budaya Jalawastu lebih memahami ilmu ke Islaman, yaitu dulu ketika memiliki sesajen mereka menawarkan langsung kepada para tetangganya agar tetangganya mengambil sesajenyang dihidangkan, tetapi sekarang setelah mengenal ilmu ke Islaman mereka hampir tidak adayang membuat sesajen, walaupun masih adapun mereka melakukannya diam-diam tidak seperti dulu.

²³ Wawancara dengan bapak Ustadz Basori saat wawancara pada tanggal 3 September 2019

Berdasarkan hal tersebut, dalam hal ini peran para da'i dalam menyampaikan dakwah sangat penting untuk memberikan bimbingan agar dakwah tersebut dapat diterima dan diaplikasikan oleh masyarakat pada kehidupan sehari-harinya. Mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam pelaksanaan pengajian juga merupakan sebuah kegiatan berdakwah. Adanya masyarakat yang mau mengikuti pengajian, maka tujuan berdakwah bisa terwujud. Tujuan dakwah adalah supaya manusia mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan adanya proses pembelajaran, berdzikir bersama, masyarakat bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa serta menjalani kehidupannya lebih baik lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu, dapat diambil simpulan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Tradisi-tradisi yang ada di kampung budaya Jalawastu dilakukan rutin oleh para masyarakat sebagai upaya untuk melestarikan serta menghormati para leluhurnya. Menurut masyarakat kampung budaya Jalawastu setiap tradisi yang dilaksanakan memiliki manfaat dan fungsinya masing-masing sehingga tidak mudah dihilangkna dari masyarakat kampung budaya Jalawastu dan sudah mendarah daging.

Tradisi-tradisi tersebut seperti tradisi ngasa yaitu upacara adat yang dilakukan satu tahun sekali, sebelum mengenal Islam masyarakat menyebutnya persembahan kepada para leluhurnya, sedangkan sekarang setelah masyarakatnya mengenal Islam mereka menyebut pacara adat ngasa sebagai syukuran kepada para leluhur mereka. Tradisi heo gelo, heo gelo merupakan salah satu alat perekat masyarakat Kampung Jalawastu. Karena

dalam permainan ini selain untuk melatih fisik juga untuk menjaga kesehatan. Di samping, ditanamkan solidaritas sebagai bekal untuk menghadapi berbagai persoalan. Tradisi ngaguyang kuwu, tradisi ngaguyang kuwu dilakukan ketika musim kemarau yang berkepanjangan, tradisi ini dilakukan di curug rambu kasang yaitu untuk memohon turunnya hujan kepada Tuhan Yang maha Esa. Tundan adalah upacara adat mencegah atau memindahkan kawanan hama tikus. Tutulak adalah upacara tolak bala, untuk menolak wabah, hama dan penyakit. Babarit adalah upacara adat tiap hari selasa kliwon (jika dipandang perlu) dengan membawa hidangan rebus jagung, uwi, talas, kacang, dan jaat bertempat di rumah kunci/kuncen. Sedekah bumi adalah upacara adat tasyakuran kepada Allah SWT atas karunia berupa bumi yang telah memberikan kehidupan dan kemakmuran kepada umat manusia yang dilaksanakan pada sabtu manis bulan hapit. Cako adalah upacara setelah tanam padi agar padi yang ditanam tumbuh subur, dilaksanakan warga secara kelompok atau individu. Tong- tong breng adalah upaya mencari orang hilang di sekitar perkampungan yang

dimungkinkan disembunyikan mahluk halus. Kewajiban kunci atau kokolat diikuti seluruh warga.

Semua tradisi-tradisi yang ada dikampung budaya Jalawastu akan terus di laksanakan, dan dikembangkan dengan modifikasi tradisi-radisinya sesuai dengan ajaran ke Islaman dan agar lebih dikenal oleh masyarakat luar kampung budaya Jalawastu.

2. Metode dakwah yang dilakukan pada masyarakat kampung budaya Jalawastu menggunakan metode ceramah, metode keteladanan, serta metode tanya jawab. Tetapi metode yang paling sering dilakukan di masyarakat kampung budaya Jalawastu adalah metode ceramah.

Metode-metode yang di gunakan oleh para *da'i* di kampung budaya Jalawastu semuanya menyesuaikan kondisi masyarakat yang masih awam dengan ajaran ke Islaman, sehingga para *da'i* menyampaikan dakwahnya dengan semenarik mungkin agar para *mad'unya* tertarik terhadap apa yang disampaikan serta dilakukan para *da'inya*.

B. Saran

Saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Kabupaten Brebes dan instansi yang terkait

Pemerintahan Kabupaten Brebes hendaknya lebih memperhatikan kebudayaan dan tradisi-tradisi yang ada di kampung budaya Jalawastu yang merupakan sudah menjadi tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat kampung budaya Jalawastu. Serta ikut bertanggung jawab dalam upaya melestarikan budaya-budaya yang ada di Jalawastu sebagai aset kebudayaan daerah, aset wisata dan identitas seluruh masyarakat sehingga diperlukan keterpaduan dan kesamaan langkah baik dari pemerintah, Dinas pariwisata, pemerintah desa dalam menangani kebudayaan-kebudayaan yang ada di Jalawastu tersebut. Dengan demikian harapan tradisi serta budaya dapat berkembang dan dikenal sebagai kebudayaan yang ada di Brebes, serta dapat dijadikan tuntunan bagi masyarakat umum.

2. Tokoh Agama

Para tokoh agama seharusnya tidak hanya menggunakan metode itu-itu saja, dan menggunakan metode yang lainnya. Agar para masyarakat lebih

tertarik dan masyarakat tau bahwa pesan dakwah bisa dilakukan dengan cara yang beragam, serta para masyarakat tidak merasa bosan. Sehingga masyarakat bisa mengembangkan metode dakwah tersebut.

3. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat harusnya memberi pengertian dan pemahaman khususnya kepada para pemuda kampung budaya Jalawastu untuk terus melanjutkan budaya atau tradisi-tradisi yang ada di kampung budaya Jalawastu, serta melanjutkan dakwah Islam kepada para masyarakatnya.

4. Masyarakat kampung Budaya Jalawastu

Masyarakat kampung budaya Jalawastu hendaknya mempertahankan budaya dan tradisi-tradisinya, serta melestarikan dan mengembangkan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhurnya. Selain tradisi yang harus dikembangkan pada masyarakat kampung budaya Jalawastu, agama juga harus ditingkatkan dengan lebih rajin mengikuti pengajian-pengajian atau menghadiri acara-acara keilmuan yang ada di lingkungan masyarakat.

C. Penutup

Puji syukur alhamdulillah, dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan. Saran dan kritikan sangat penulis butuhkan.

Semoga karya kecil ini mampu memberi manfaat bagi siapapun yang berkesempatan membaca dan memberi sumbasih bagi wujud *Thalabul Ilmi*, dari pribadi penulis, bagi kejayaan agama, bangsa dan negara tercinta. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, suharsimi, 1998,
prosedurpenelitiansuatupendekatanpraktek. Jakarta:
Binekakipta
- Aripudin, Acep, 2012. *DakwahAntarBudaya.* Bandung
:RemajaRosdakarya
- Azwar, Syaifudin, 2001, *metodepenelitian.* Yogyakarta
:pustakapelajar
- Bernard, Raho. 2007. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Prestasi
Pustaka
- Bungin, Burhan, 2007. *Penelitiankualitatif.*Jakarta
:pustakagrafika
- Daroni Amin, ed. 2000. *Islam dan kebudayaan.* Yogyakarta:
Gama Media
- Dedi Susanto, “Tradisi Seni Lisan sebagai Strategi Dakwah di
Kalanga Habib (Studi Kasus di Kampung Melayu Kota
Semarang”), Semarang: Laporan Penelitian LP2M UIN
Walisongo
- Djamil, Abdul, Abdurrahman Mas’ud, dkk. 2000. *Islam dan
Kebudayaan Jawa.* Semarang: Gama Media
- Durrotun Nafi’ah. 2013. *Strategi Dakwah islam di tengah
tradisi kejawen dan masyarakat multi agama di Desa
Traji Kecamatan Parakan kabupaten Temanggung.*
Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN
Walisongo Semarang

Enjang AS, Aliyudin, 2009 :*dasar-dasarIlmuDakwah*, Jakarta:WidyaPadjajaran

H. Abdullah, 2018, *ilmudakwah*. Depok :Rajawalipers

H.Ahmad Subandi, “*hakikat dan konteks dakwah*” volume 18 nomor 90-91.

Hendrarso dalam Suyatno dan *Sutiyah, Metodologi Ilmu Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005

Herdiyansyah, Haris,2012.*Metodepenelitiankualitatifuntukilmu-ilmusosial*.Jakarta: salembaHumanika

Indarti Hagi Pratiwi. 2018. Agama dan budaya: studi tentang nilai-nilai teologis dan budaya dalam pertunjukan wayang potehi di Klenteng Hong San Kiong untuk umat Konghucu kecamatan Gudo kabupaten Jombang. Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Ismail Suwardi Wekke dan Yuliana Ratna Sari. 2012. *Tifa Syawat dan Entitas Dakwah dalam Budaya Islam: Studi Suku Kokoda Sorong Papua Barat*. jurnal Jurusan Dakwah STAIN Sorong

Jurnal/Penelitian :

Khusniati Rofiah. 2010. *dakwah jamaah tabligh dan eksistensinya di mata masyarakat*. Ponorogi: STAIN Ponorogo Press

Koencjaraningrat. 1985.*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia

- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Moch, Nazir, 2003, *metode penelitian*. Jakarta: Salemba Empat
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya : Kencana, 2008)
- Moleong, Steven, 1999, *penelitian kualitatif*. Bandung: remajaRosdakarya
- Monografi Desa Ciseureuh 2018
- Muhammad Alifudin, *Dakwah Berbasis Budaya Lokal* (Telaah atas nilai-nilai dakwah dalam folksong orang Wakatobi), (jurnal, 2013)
- Muhammad Aris Munandar. 2018. *Metode Dakwah dalam Tradisi Tahlilan di Kelurahan Plamongan Kecamatan Pedurungan Semarang*, Semarang: Skripsi UIN Walisongo Semarang
- Munzier Suparta dan Harjani Hefni. 2015. *Metode dakwah*. Jakarta: Prenadmedia Grup
- Peraturan Desa Ciseureuh No.1 tahun 2013 (tentang Penetapan Dukuh Jalawastu sebagai Kampung Budaya di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes
- Pimay, Awaludin. 2008. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail
- Proyek Bimbaga Perguruan Tinggi Agama/IAIN. 1982. *Perbandingan Agama*. Jakarta: IAIN
- Rahmat, jalaludin, 2000, *metode penelitian komunikasi*, Bandung: RemajaRosdakarya

Ronald Robertson. 1988. *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosial*. Jakarta: Rajawali

Saifudin, *Dakwah pada Masyarakat Multi agama di desa rahtawu Kecamatan Gebog kabupaten Kudus*, (skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2015)

Samsul, Munir Amin 2009, *ilmudakwah*, Jakarta:SinarGrafika Offset

Saputra, Wahidin.2012.*Pengantar Ilmu Dakwah*. Bandung: PT Raja Grafindo persada

Setyo Hari Kharisma, *Pengaruh islam dan Budaya Kejawaen terhadap Perilaku Spiritual Masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah Tahun 1940-2000* (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

Sugiyono, 2011.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sulthon, *DesainIlmuDakwah* (Semarang:PustakaPelajar)

Sumber lain :

Talcott Parsons adalah seorang Sosiolog

Tim Penyusun Bahasa Indonesia, 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka

Ulfatun Hasanah, “Penyelenggara Tradisi Dukderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah (Studi tentang Nilai-nilai Dakwah Islam)”, (Skripsi tidak dipublikasi), Semarang: UIN Walisongo

Wahyu,ilahi, 2007, *pengantarsejarahdakwah*, Jakarta: kencana

Waqi’aturrohmah. 2015. Tradisi Weh-wehan dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Skripsi (tidak dipublikasikan) Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang

Wawancara dengan Bapak Andi (ketua MERANTAMA “Merantau tak Percuma”) pada tanggal 3 September 2019

Wawancara dengan Bapak Ustadz Basori (Tokoh Agama Kampung Budaya Jalawastu) pada tanggal 3 September 2019

Wawancara dengan Bapak Ustadz Sucipto (Tokoh Agama kampung Budaya Jalawastu) pada tanggal 3 September 2019

Wawancara dengan Ibu Lilis (masyarakat & penggerak pengajian Yasinan) pada tanggal 5 Septembraer 2019

Wawancara dengan Ki Dastam (Pemangku Adat Kampung Budaya Jalawastu) pada tanggal 29 Juli 2019

LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA DENGAN TOKOH AGAMA, TOKOH MASYARAKAT, DAN MASYARAKAT DI KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU

Narasumber : **Ki Dastam (Tokoh Masyarakat)**

Waktu : **29 Juni 2019**

Peneliti : sebelumnya mohon maaf bapak namanya siapa ?

Narasumber : nama saya Dastam, masyarakat sekitar biasa memanggil saya Ki Dastam

Peneliti : apa pekerjaan bapak ?

Narasumber : pekerjaan saya guru

Peneliti : memiliki jabatan apa bapak di Kampung Budaya Jalawastu ?

Narasumber : alhamdulillah saya diamanati menjadi pemangku adat di Kampung Budaya Jalawastu ini.

Peneliti : bagaimana sejarah Kampung Budaya Jalawastu ?

Narasumber : Jalawastu menurut etimologi berarti jala yang artinya alat untuk mencari ikan, sedangkan wastu berarti batu. Pada zaman dahulu ada pelayang (orang yang mencari ikan) menggunakan jala. Ketika beristirahat orang tersebut berfikir bahwa selama proses mencari ikan jala mereka selalu nyangkut pada batu, selalu terhalang oleh batu, ketika itu jala mereka diletakkan di atas batu dan mereka berfikir bahwa tempat itu bagus untuk menjadi tempat pemukiman suatu saat. Dan pada suatu ketika tempat itu dijadikan tempat pemukiman, ketika para warga bingung akan memberikan nama apa ada seseorang ingat tentang jala yang diletakkan di atas batu dengan demikian tempat itu diberi nama dari dua kata yaitu jala dan watu sehingga untuk lebih mudah dinamakan Jalawastu.

Sedangkan dari cerita rakyat atau sejarah bahwa ada raja dari Kuningan Jawa Barat bernama Bengawan Sajalajala dan adeknya yang bernama pangeran wastu kencana bertapa di pesarean gedong yang ada di Jalawastu dari nama raja bengawan Sajalajala diambil kata jala dan pangeran wastu kencana diambil wastu, dari dua kata tersebut jadilah jalawastu.

Walaupun tidak ada secara tertulis yang bisa dijadikan pegangan, tetapi dari dulu tanah itu disebut dengan tanah kesucian yang artinya orang tidak boleh melakukan perbuatan kotor, berbuat curang apalagi menyakiti dan membunuh orang yang menyebabkan pertuppahan darah.

Peneliti :bagaimana sejarah masuknya Islam ke Kampung Budaya Jalawastu ?

Narasumber :Ketika Islam atau agama belum ada di kampung budaya Jalawastu merupakan titik awal sebuah paham atau kepercayaan sunda wiwitan, ketika belum ada syiar islam atau agama samawi, dimana-mana orang mencari

Tuhan termasuk asyarakat Jalawastu. Kala itu Batarawindu buana dianggap sebagai pencipta alam semesta dibantu oleh Duriang Pangutus dengan ajarannya adalah silih asah sili asih dan silih asuh, dan keyakinan itu terus berkembang pada jamannya sebelum ada ajaran agama islam, yang mengajarkan dimanaka rosul adalah Duriang Pangutus kepada masyarakat pada waktu itu.

Duriang Pangutus adalah tokoh sakti pada waktu itu, yang tidak makan nasi beras dan hanya makan vegetarian (sayur dan buah-buahan) dan disegani oleh kawan dan lawan, dan Dia merupakan cikal bakal atau nenek moyang orang Jalawastu. Ketika Duriang Pangutus mennggal anak cucu keturunannya melaksanakan ritual upacara persembahan yang dinamakan upacara ngasa, dengan menghidangkan makanan vegetarian (sayur dan buah-buahan). Dulu sebagai ersembahan kepada Duriang Pangutus, setelah ada agama hindu, budha dan Islam maka diwarnai oleh adat dan

tradisi serta keyakinan masing-masing pada zamannya.

Ketika agama Islam mulai berkembang Jalawastu digunakan sebagai tempat tapa (betapa) oleh anaknya Prabu Siliwangi yang bernama Walansungsang dan adiknya sangara, mereka mencari guru yang bisa mengajarkan agama Islam lalu mendapatkan petunjuk dari Jalawastu mereka harus ke barat daya, dan bertemulah mereka dengan Syeh Abdul Kahfi. Setelah belajar agama Islam mereka menyiarkan agama Islam dan membuat persepuhan yang kemudian dinamakan Cirebon. Sejak itulah nama Jalawastu dikenal pada jaman dahulu. Kala itu upacara adat ngasa masih berkembang sampai dengan datangnya agama Islam.

Peneliti : ada berapa jumlah masyarakat Kampung Budaya Jalawastu ?

Narasumber : masyarakatnya berjumlah 398 jiwa, dengan 106 keluarga, dan 96 rumah.

Peneliti : ada berapa masyarakat Kampung Budaya Jalawastu yang beragama Islam ?

Narasumber : semua masyarakat jalawastu sekarang menganut agama Islam dan tidak mengenal agama lainnya.

Peneliti : ada berapa tokoh agama yang ada di Kampung Budaya Jalawastu ?

Narasumber : tokoh agama setingkat kyai di Kampung Budaya Jalawastu sendiri sampai sekarang belum ada, hanya sebatas ustadz, dan hampir semua ustadznya dari dusun garogol bukan dari Jalawastu, semuanya ada 4 ustadz.

Peneliti : ada berapa tempat ibadah di Kampung Budaya Jalawastu ?

Narasumber : mushola di Kampung Budaya Jalawastu ada 2, masyarakat Kampung Budaya Jalawastu ketika sholat jum'at ikut sholat ke Dusun Grogol.

Peneliti : apakah ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di Kampung Budaya Jalawastu ?

Narasumber : ada beberapa pengajian rutin yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu, tetapi belum ada acara yang khusus dilakukan oleh masyarakat kampung budaya jalawastu saja, acara-acara tersebut masih digabungkan dengan dusun-dusun.

Peneliti : apa saja larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat kampung budaya jalawastu ?

Narasumber : ada beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat kampung budaya Jalawastu, seperti membangun rumah menggunakan genting, semen dan keramik, menanam bawang merah, memakan nasi beras dan lauk ikan/daging, menggunakan barang-barang berbahan kulit, memetaskan wayang, serta memelihara domba, angsa, dan kerbau,

Narasumber : Bapak Ustadz Sucipto (Tokoh Agama)

Waktu : 3 September 2019

Peneliti : sebelumnya mohon maaf bapak namanya siapa ?

Narasumber : nama saya Sucipto, biasa dipanggil ustadz Cipto

Peneliti : Bapak tinggal dimana ?

Narasumber : saya tinggal di Dusun Grogol

Peneliti :ada berapa masyarakat kampung budaya Jalawastu yang beragama Islam ?

Narasumber : walaupun nenek moyang mereka menganut kepercayaan sunda wiwitan tetapi semua masyarakat Kampung Budaya Jalawastu menganut agama Islam, hanya saja mereka belum sepenuhnya melaksanakan ajaran Islam Sepenuhnya.

Peneliti :ada berapa jumlah tokoh agama di Jalawastu ?

Narasumber : di Jalawastu untuk tokoh agama atau sekelas kyai bisa dibilang tidak ada, kalo hanya sebatas ustadz ada karena mereka pernah mondok, tetapi setelah mereka menikah mereka memilih pindah dari Jalawastu dan menetap Di Grogol ataupun Salagading mungkin karena faktor larangan-larangan yang ada di Jalawastu. Sehingga untuk menjadi imam sholat saja dari Dusun Grogol. Dan yang memberikan ceramah-ceramah juga dari dusun Grogol ataupun Dusun Salagadig mereka bergantian, semuanya ada 4.

Peneliti : ada berapa tempat ibadah yang ada di Kampung Budaya Jalawastu ?

Narasumber : mushola yang ada di Jalawastu ada 2, untuk masjid masyarakat Jalawastu masih ikut ke masjid yang ada di Dusun Grogol, termasuk ketika mereka melakukan sholat idul fitri maupun idul adha mereka ke masjid yang ada di Dusun Grogol.

Peneliti : bagaimana proses dakwah pada masyarakat kampung budaya Jalawastu ?

Narasumber :proses dakwah pada masyarakat Jalawastu melewati beberapa tahap, mereka tidak langsung mau mengikuti kegiatan dakwah yang diadakan, mereka juga tidak langsung menerima materi-materi yang saya sampaikan mungkin karena salah satunya faktor kepercayaan atau kebiasaan yang dibawa oleh nenek moyang mereka yang terdahulu. Tetapi lambat laun ketika ada salah satu masyarakat Jalawastu mengikuti pengajian, masyarakat lainnya mengikuti juga pengajian-pengajian yang diadakan di ketiga Dusun yaitu Dusun Jalawastu, Dusun Grogol, dan Dusun Salagading. Belum ada pengajian yang khusus dilakukan di Dusun Jalawastu, karena ketika dalam pengajian yang diadakan di ketiga Dusun tersebut juga dari masyarakat Jalawastu saja masih sedikit, sehingga masyarakat mengadakan pengajian dari tiga Dusun menjadi satu entah itu pengajian yang dilakukan mingguan, tahunan, serta TPA yang dibangun di Dusun Grogol.

Peneliti : metode dakwah seperti apa yang paling diminati oleh masyarakat kampung Budaya Jalawast?

Narasumber : metode yang paling sering digunakan pada masyarakat kampung budaya adalah metode ceramah, serta metode tanya jawab hal tersebut dilakukan agar antara mad'u dengan da'i tidak merasa ada pembatas dan mereka lebih menganggap sebagai teman. Serta masyarakat Jalawastu sangat teliti terhadap apa yang dilakukan oleh orang lain, termasuk dalam kehidupan sehari-hari. Mereka hanya akan mengikuti atau melakukan kebaikan apa yang orang lain katakan dan lakukan, bukan yang ketika mereka mengucapkan apa atau memerintahkan untuk berbuat kebaikan tetapi mereka sendiri tidak melakukannya maka masyarakat kampung budaya Jalawastu tidak akan mengikuti apa yang da'i lakukan. Serta dalam proses dakwah harus sangat-sangat memperhatikan perasaan masyarakat khususnya masyarakat kampung budaya jalawastu

mengingat mereka yang masih sangat mengikuti ajaran-ajaran para leluhurnya, sehingga para da'i diusahakan untuk berhati-hati dalam mengucapkan materinya, karena ketika mereka sudah merasa tersinggung dengan apa yang diucapkan atau dilakukan da'i maka tidak segan-segan mereka langsung pergi meninggalkan pengajian yang sedang berlangsung tidak peduli acara sudah selesai atau belum.

Narasumber : Bapak Ustadz Basori

Waktu : 3 September 2019

Peneliti : sebelumnya, mohon maaf bapak nama bapak siapa ?

Narasumber : nama saya Basori biasa dipanggil ustadz Basor

Peneliti : bapak tinggal dimana ?

Narasumber :saya tinggal di Dusun Grogol

Peneliti : selain sebagai ustadz, apa pekerjaan bapak ?

Narasumber :saya jualan sayur keliling

Peneliti : ada berapa jumlah masyarakat kampung budaya Jalawastu yang beragama Islam ?

Narasumber : semua masyarakat kapung Budaya Jalawastu beragama Islam, walaupun nenek moyang mereka menganut kepercayaan sunda wiwitan tetapi setelah islam masuk ke Jalawastu mereka semua menganut agama Islam.

Peneliti : ada berapa jumlah tepat ibadah di Jalawastu ?

Narasumber : di Jalawastu ada 2 mushola, dan belum ada masjid, sehingga ketika sholat jum'at masyarakat kampung Budaya Jalawastu ikut di masjid yang ada di Dusun Grogol untuk melakukan sholat jum'at.

Peneliti : bagaimana proses dakwah yang ada di kampung Budaya Jalawastu ?

Narasumber : ada beberapa proses dakwah yang dilakukan di Jalawastu, akan tetapi belum ada kegiatan dakwah yang khusus diikuti oleh masyarakat kampung budaya Jalawastu saja, kegiatan dakwah yang dilakukan melibatkan juga dua Dusun terdekat dengan Jalawastu yaitu Dusun Grogol dan Dusun Salagading. Hal itu disebabkan karena kesadaran masyarakat Jalawastu tentang pentingnya belajar ilmu-ilmu agama sangatlah masih rendah, sehingga ketika ada salah satu masyarakat yang mengikuti pengajian maka sangat didukung sekali oleh para *da'i-da'i* yang ada di sekitar kampung budaya Jalawastu. Setelah salah satu masyarakat kampung budaya Jalawastu ada yang mengikuti

pengajian maka masyarakat lainnya mengikut dan ikut berangkat setiap kali ada acara pengajian, walaupun sampai sekarang dari ketiga dusun dalam pengajian tersebut masyarakat kampung budaya Jalawastu masih paling sedikit dibanding dengan dua Dusun lainnya.

Peneliti :metode dakwah seperti apa yang paling diminati oleh masyarakat kampung Budaya Jalawastu ?

Narasumber : masyarakat kampung Budaya Jalawastu masih sangat menganut peninggalan ajaran-ajaran nenek moyang, sehingga para da'i harus sangat berhati-hati dalam menyampaikan dakwahnya jagan sampai menyinggung perasaan mereka entah itu dengan perkataan ataupun perbuatan yang dilakukan oleh da'i, biasanya dalam penyampaian dakwah para da'imenggunakan metode ceramah yang paling utama, dengan berhati-hati mengajak mereka mengenal agama Islam lebih dalam lagi, kemudian da'i juga menggunakan metode tanya jawab sehingga

para antara da'i dan mad'u tidak merasa canggung maka da'i memposisikan seperti teman, sehingga ketika ada yang kurang jelas para masyarakat bisa menanyakan secara langsung dan tidak merasa sungkan.

Narasumber : Bapak Andi (Masyarakat)

Waktu : 3 September 2019

Peneliti : sebelumnya mohon maaf nama bapak siapa ?

Narasumber : nama saya Andi

Peneliti : pekerjaan bapak apa ?

Narasumber : saya seorang guru

Peneliti : dimana rumahbapak ?

Narasumber : saya tinggal di Dusun Grogol

Peneliti : apakah bapak mengikuti acara pengajian-pengajian yang diadakan di Dusun Jalawastu ?

Narasumber : iya, saya mengikuti acara pengajian yang kebetulan dilakukan setiap satu tahun sekali oleh komunitas MERANTAMA (Merantau tidak percuma) diikuti oleh para perantau, pelajar dan santri dari Dusun Jalawastu, Grogol dan Salagading dan kebetulan saya ketua komunitas tersebut.

Peneliti : apa alasan para perantau dari Dusun Jalawastu, Grogol dan Salagading mengadakan pengajian rutin dalam agenda MERANTAMA ?

Narasumber : yang pertama acara tersebut yang dilaksanakan satu tahun sekali yaitu ketika bulan syawal kita manfaatkan sebagai acara halal bi halal dan reunion untuk para masyarakat yang telah merantau dan pulang ketika lebaran saja sehingga dimanfaatkan juga sebagai silaturahmi antar warga yang sudah lama tidak ketemu, yang kedua kenapa dilaksanakannya dengan acara pengajian yaitu mengingat masyarakatnya yang masih sangat awam terutama tentang agama Islam maka kami yang sudah melakukan kehidupan di luar Dusun ini merasa tertinggal

tentang keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat-masyarakat sini sehingga kami mengutamakan acara yang kami laksanakan setiap satu tahun sekali selain sebagai ajang reunian juga sebagai tempat untuk belajar ilmu agama.

Peneliti : apa kendala ketika akan mengadakan acara-acara pengajian di Dusun ini dan dua Dusun lainnya ?

Narasumber : kendala-kendala yang dimiliki mungkin cukup banyak apalagi ketika melakukan pengajian yang pertama kalinya, seperti banyaknya larangan-larangan yang berlaku khususnya di masyarakat Kampung Budaya Jalawastu, maka dengan sangat berhati-hati kita mengusahakan untuk tidak menentang larangan-larangan tersebut. Kedua dalam pemilihan da'iyang akan mengisi dalam acara tersebut, mengingat masyarakat yang masih sangat tersinggung ketika ada orang yang tidak sengaja menyinggung tentang adat kebiasaan yang mereka lakukan, maka dengan cermat kita memilih da'i yang

sudah tahu tentang kondisi mereka, ataupun memberi tahu sebelumnya untuk menyampaikan materi-materi yang umum saja mengingat masyarakat yang masih sangat awam tentang agama Islam dan masih perlu ilmu-ilmu dasar tentang keIslaman. Karena ketika ada seseorang yang entah disengaja ataupun tidak telah menyinggung mereka, maka tidak segan-segan mereka meninggalkan acara yang sedang dilaksanakan tidak peduli siapa yang mengucapkan dan tidak peduli acara sudah selesai ataupun belum.

Peneliti : biasanya metode apa yang digunakan oleh para da'i untuk mendakwahi masyarakat sekitar sini khususnya masyarakat Kampung Budaya Jalawastu ?

Narasumber : metode yang digunakan paling sering adalah menggunakan metode ceramah, serta menggunakan metode tanya jawab agar masyarakatnya bisa menanyakan apa yang masih harus ditanyakan.

Peneliti : apakah metode tersebut sudah efektif untuk masyarakat khususnya bagi bapak ?

Narasumber : dengan ketelatenan para da'i khususnya da'i yang ada disekitar Dukuh Jalawastu yang siap membimbing masyarakat kapanpun alhamdulillah sedikit demi sedikit masyarakat sudah memiliki perubahan.

Narasumber : Ibu Lilis (masyarakat)

Waktu : 5 September 2019

Peneliti : sebelumna maaf nama ibu siapa ?

Narasumber : nama saya lilis

Peneliti : tinggal dimana ibu ?

Narasumber : saya tinggal di Dusun Jalawastu ?

Peneliti : apa pekerjaan ibu ?

Narasumber : pekerjaan saya petani

Peneliti : apakah ibu mengikuti kegiatan pengajian yang ada di Dusun Jalawastu ?

Narasumber : iya, saya megikuti kegiatan pengajian terutama pengajian yang dilakukan setiap minggu yaitu setiap hari jum'at sore, serta ada lagi kegiatan pengajian yang dilaksanakan di Dusun Jalawastu, Grogol dan Salagading setiap satu tahun sekaliyang dilaksanakan setiap bulan

syawal dan diadakan oleh komunitas MERANTAMA.

Peneliti : metode apa yang dilakukan oleh para da'i dalam proses dakwah di lingkungan Dusun Jalawastu ?

Narasumber : biasanya para da'i melakukan dakwahnya dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab serta metode ke teladanan.

Peneliti : apakah metode-metode tersebut sudah efektif diterapkan dalam kalangan masyarakat Jalawastu ?

Narasumber : sejauh ini masih efektif, soalnya masyarakat memiliki perkembangan setelah mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan. Asal tidak ada da'i yang menyinggung perasaan para mad'unya, khususnya masyarakat Jalawastu yang masih sering tersinggung oleh ucapan-ucapan yang tidak



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B- /Un.10.4/J.2/PP.00.9/ /2017

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.
H. Abdul Sattar, M.Ag
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mempertimbangkan aspek akademik dan administrasi, dengan ini Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) menunjuk Bapak/Ibu untuk berkenan menjadi pembimbing skripsi mahasiswa:

Nama : Ira Rachmawati
NIM : 1501016055
Judul Skripsi : Konteks Dakwah pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Januari 2019

Wakil Dekan
Ketua Jurusan BPI,



Tembusan:

1. Wakil Dekan I (Sebagai Laporan)
2. Arsip

Sertifikat

NOMOR : 023/Pan_JYC/PASSKAKotasMG/III/2019
DIBERIKAN KEPADA :

IRA RAHMADATI

SEBAGAI

PANITIA

DI DALAM KEGIATAN JALAWASTU YOUTH CAMP 2019 DENGAN TEMA "FOR CULTURE AND FUTURE"
OLEH PUSAT STUDI SOSIAL DAN KADERISASI (PASSKA) SEMARANG

Mengetahui
Pengurus PASSKA


Ade Mulyanto, S.Pd
Ketua Lembaga




Syifa Khatunnad Kahfi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ira Rachmawati
NIM : 1501016055
TTL : Brebes, 8 September 1997
Alamat rumaah : Siandong Rt 07 Rw 04 Kec. Larangan,
Kab. Brebes
Email : irarachma786@gmail.com
Agama : Islam
No. Handphone : 085786499182
Jenjang Pendidikan :

1. Pendidikan Formal

- SDN 1 Siandong (Lulus th. 2009)
- MTs Assalafiyah Sitanggal (Lulus th. 2012)
- SMA N 1 Larangan (Lulus th. 2015)
- UIN Walisongo Semarang (On Proses)

2. Pendidikan Non Formal

- Ponpes Al-Karomah Siandong Larangan Brebes

Pengalaman Organisasi :

- Paskibra SMA N 1 larangan
- KPMDB (Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes) UIN Walisongo Semarang

Semarang, 17 September 2019

Penulis,

Ira Rachmawati